



PEDOMAN PELESTARIAN KEPERCAYAAN MASYARAKAT



rektorat
dayaan

KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
PROYEK PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN TRADISI DAN KEPERCAYAAN
TAHUN 2004

200.1982
PED

PEDOMAN PELESTARIAN KEPERCAYAAN MASYARAKAT

**KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARAWISATA
PROYEK PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN TRADISI DAN KEPERCAYAAN
TAHUN 2004**

Pengantar Penyusun

Bersyukurlah kita hidup di bumi Indonesia yang kaya akan sumber daya alam, masyarakat dan budaya yang beraneka ragam. Dalam kebinekaan itu, rakyat Indonesia dapat bersatu dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia, dibawah naungan Pancasila.

Salah satu kekayaan budaya bangsa adalah kepercayaan-kepercayaan masyarakat yang hidup dan berkembang di setiap etnis dan suku-suku bangsa di Indonesia. Kenyataan kepercayaan-kepercayaan masyarakat tersebut merupakan salah satu akar bagi tumbuh kembangnya kebudayaan lokal yang beragam dan unik.

Tumbuhnya upacara-upacara religius merupakan ekspresi/bentuk perilaku budaya masyarakat atas keyakinan dan pengakuan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Disinilah kepercayaan masyarakat dapat memberi ciri bangsa Indonesia yang religius, dan dengan penghayatan yang benar dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, maka akan tampil sifat-sifat budi luhur, kearifan-kearifan pribadi yang serasi dalam hubungannya dengan dirinya sendiri, sesama, alam sekitar dan Tuhan Yang Maha Esa.

Dengan kenyataan yang demikian, kepercayaan-kepercayaan masyarakat yang merupakan salah satu kekayaan budaya bangsa dapat menjadi pendukung usaha mewujudkan peradaban /jatidiri bangsa dan mendukung terwujudnya persatuan dan kesatuan bangsa.

Oleh karena itu pemerintah melakukan usaha untuk melestarikannya dalam rangka pelestarian dan pengembangan kebudayaan.

Instansi Pemerintah yang bertugas untuk melestarikan tersebut adalah Asdep Urusan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.

Dalam rangka pelaksanaan tugas dan untuk menyamakan persepsi serta langkah-langkah operasionalnya, maka dalam tahun 2004, Asdep Urusan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa melaksanakan penyusunan Pedoman Pelestarian Kepercayaan Masyarakat, sekaligus menerbitkannya dalam bentuk buku. Proses penyusunan Pedoman ini diawali dengan menyusun konsep pedoman, yang dilaksanakan oleh Bidang Kepercayaan Masyarakat Pedesaan.

Kemudian menyelenggarakan beberapa kali pertemuan untuk membahas pedoman dimaksud, yang dilaksanakan pada tanggal 24 s.d. 26 Maret, 12 s.d. 14 April dan 25 s.d. 27 Agustus 2004.

Pertemuan pembahasan tersebut diikuti oleh pakar budaya dari UI, UNPAD, UNAER, LIPI, BKSNT, dan dari Asdep Urusan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sendiri.

Dari pertemuan pembahasan dimaksud diperoleh banyak masukan untuk penyempurnaan pedoman.

Terakhir dilaksanakan penyusunan pedoman, dengan memperhatikan masukan-masukan yang ada dan dipertajam dengan sumber pustaka yang terkait.

Tersusunnya buku Pedoman ini, tidak lepas dari partisipasi aktif dan kerja keras semua pihak, untuk itu kami mengucapkan terima kasih.

Secara khusus ucapan terima kasih kami haturkan kepada:

- Bapak Dr. Abdurrahman yang telah banyak memberikan arahan, bimbingan dan koreksi.
- Bapak Drs. Ade Makmur, Dr. Endang Tarmuji, MA, Drs. Nurcahyo Tri Hariyanto, MA, Drs. Hari Waluyo, M.Hum dan rekan-rekan dari BKSNT, Ibu Dra. Sri Hartini, Dra Siti Maria, yang telah memberikan masukan untuk terwujudnya pedoman dimaksud serta Sdr Widati dan Kiyat yang telah membantu dalam pengetikan.

Dengan diterbitkannya Pedoman ini, kami mengucapkan terima kasih kepada Proyek Pelestarian dan Pengembangan Tradisi dan Kepercayaan. Kami menyadari Pedoman ini belum sempurna, oleh karena itu, sesuai dengan sifat kebudayaan yang dinamis, pedoman inipun perlu dikembangkan dan disempurnakan, maka masukan-masukan dari semua pihak senantiasa kami harapkan. Pedoman ini, dilengkapi dengan beberapa “Pedoman Teknis Kegiatan” sebagai penjabaran lebih lanjut dari Pedoman tersebut.

Sebagai tahap awal, Pedoman Pelestarian Kepercayaan masyarakat ini kiranya dapat menjadi panduan/acuan kita semua dalam melaksanakan tugas.

Jakarta, November 2004

Koordinator

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Istiasih', written over a horizontal line. The signature is stylized and cursive.

Istiasih

Pengantar Pemimpin Proyek

Proyek Pelestarian dan Pengembangan Tradisi dan Kepercayaan dalam tahun 2004 melaksanakan penerbitan dan pendistribusian hasil kegiatan yang salah satunya adalah “Pedoman Pelestarian Kepercayaan Masyarakat”.

Penerbitan dan pendistribusian dimaksud dilaksanakan sebagai realisasi program Asdep Urusan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sekaligus dimaksudkan sebagai usaha meningkatkan pemahaman dan kinerja para petugas serta keikutsertaan masyarakat untuk melestarikan kepercayaan masyarakat, dalam rangka pelestarian dan pengembangan kebudayaan.

Semoga buku ini bermanfaat dan kepada semua pihak yang telah membantu usaha penulisan ini kami ucapkan terima kasih.

Jakarta, November 2004
Pemimpin Proyek Pelestarian
dan Pengembangan Tradisi dan
Kepercayaan



Harun Nur Rasyid, SE

Sambutan Asdep Urusan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa

Pedoman Pelestarian dan Pengembangan Kepercayaan masyarakat ini disusun dalam rangka pelaksanaan tugas dan fungsi pemerintah baik di Pusat maupun Daerah. Pedoman tersebut dimaksudkan sebagai panduan kepada para petugas dan masyarakat pendukung dalam melestarikan dan mengembangkan kepercayaan masyarakat.

Selanjutnya melalui Proyek Pelestarian dan Pengembangan Tradisi dan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tahun 2004, Pedoman Pelestarian Kepercayaan Masyarakat ini diterbitkan dan disebarakan kepada pihak-pihak yang terkait. Oleh karena itu kami menghargai dan menyambut gembira tersusunnya pedoman ini dan usaha penerbitan yang dilaksanakannya

Semoga “pedoman Pelestarian dan Kepercayaan Masyarakat tersebut dapat memberikan pemahaman para petugas dan masyarakat pendukung sehingga dapat mengoperasionalkan secara optimal.

Kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan dan penerbitan buku ini kami ucapkan terima kasih.

Jakarta, November 2004

Asdep Urusan Kepercayaan
terhadap Tuhan YME



Dr. Abdurrahman

DAFTAR ISI

Pengantar Penyusun	i
Pengantar Pemimpin Proyek	v
Sambutan Asdep Urusan Kepercayaan terhadap Tuhan YME	vii
Daftar isi	ix
BAB I : PENDAHULUAN	1
1. Latar	1
2. Dasar	6
3. Tujuan	6
BAB II : PENGERTIAN-PENGERTIAN	7
1. Kebudayaan	7
2. Kepercayaan Masyarakat	7
3. Masyarakat	14
4. Kepercayaan Masyarakat Pedesaan	19
5. Kepercayaan Masyarakat Perkotaan	20
6. Pelestarian dan Pengembangan	20
BAB III : RUANG LINGKUP	23
a. Lingkup Tugas	23
b. Lingkup Obyek	23
c. Lingkup Materi	24

BAB IV	: PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN KEPERCAYAAN MASYARAKAT	27
	1. Landasan	27
	2. Arah, Tujuan dan Sasaran	28
	3. Pencermatan Lingkungan Internal dan Eksternal	29
	4. Upaya-upaya pelestarian dan Pengembangan	31
	5. Program dan Kegiatan	33
BAB V	: LEMBAGA/INSTANSI TERKAIT	45
	1. Lembaga/Instansi Pemerintah Pusat	45
	2. Lembaga/Instansi Pemerintah Daerah	48
	3. Lembaga Non Pemerintah	49
BAB VI	: PENUTUP	51
	Daftar Pustaka	53

Lampiran-lampiran:

1. Pedoman Teknis Inventarisasi Kepercayaan Masyarakat
2. Metodologi Penelitian Kepercayaan Masyarakat (Pinky Saptandari)
3. Metodologi Penelitian Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa
(Mohamad Damami)
4. Pedoman Teknis Penyusunan Makna Ritus
5. Pedoman Teknis Inventarisasi Tempat-tempat spiritual

BAB I

PENDAHULUAN

1. LATAR

Dewasa ini Indonesia tengah mengalami berbagai krisis, yang melemahkan segi-segi kehidupan sosial baik secara vertikal maupun horisontal. Gejala krisis tersebut antara lain dapat dilihat dari bermunculannya konflik dalam skala yang berlainan di wilayah negeri ini, yang antara lain disebabkan adanya keinginan masyarakat untuk melakukan perubahan secara cepat, tanpa menyadari resiko negatif dari perubahan itu. Bahkan reformasi disalah artikan sebagai sebuah revolusi yang menghendaki dilakukannya perubahan secara cepat disemua bidang.

Sebab lainnya adalah belum mapannya kehidupan politik di Indonesia, kurang dihargainya sistem hukum nasional dan hukum adat, termasuk menurunnya toleransi masyarakat terhadap azas hidup dalam kemajemukan dan mobilitas sejumlah suku bangsa. Kurangnya pemahaman akan sifat pluralistik bangsa Indonesia yang multikultural sebagai unsur penting dalam pembentukan jati diri, dan kurangnya penanaman rasa kebangsaan dalam bingkai negara kesatuan.

Bermunculannya konflik tersebut mencerminkan kondisi faktual melemahnya ketahanan budaya masyarakat, yang antara lain disebabkan **merosotnya penghayatan masyarakat terhadap nilai-nilai budaya** yang seharusnya menjadi acuan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Bangsa Indonesia yang pernah dicitrakan sebagai bangsa yang religius, ramah dan bersatu, kini berubah menjadi bangsa yang egois, emosional dan lebih suka menempuh jalan kekerasan.

Menghadapi kondisi bangsa seperti itu diperlukan upaya untuk mengokohkan landasan spiritual, etik dan moral, melalui kegiatan-kegiatan di bidang kebudayaan yang diarahkan untuk melakukan **penguatan kebudayaan diberbagai segi kehidupan masyarakat**, yang terpusat pada **sasaran penguatan dan pertahanan jatidiri bangsa**.

Kebudayaan secara umum dapat dibedakan menjadi yang bersifat fisik (tangible) dan non fisik (intangibile). Tradisi, kepercayaan, kebiasaan-kebiasaan berperilaku dapat digolongkan sebagai bersifat non fisik. Budaya non fisik membutuhkan waktu untuk dapat dirasakan kehadirannya karena berhubungan dengan nilai-nilai dan konsep-konsep abstrak. Sifatnya yang khas ini menyebabkan kebudayaan non-fisik sering terabaikan dalam perencanaan pembangunan bahkan dalam kehidupan sehari-hari.

Disadari bahwa untuk melakukan pembangunan berwawasan kebudayaan bukan merupakan tugas yang mudah. Namun konsep ‘ pembangunan

berwawasan budaya tetap menjadi wacana dan memerlukan kejelasan implementasinya. Oleh karena itu di dalam merencanakan pembangunan, konsep pembangunan fisik perlu disandingkan secara seimbang dengan konsep pembangunan sektor sosial budaya, yang berhubungan langsung dengan manusia sebagai sasaran sekaligus pelaku pembangunan.

Indonesia yang terdiri dari kurang lebih 17.000 pulau dan 570 suku bangsa, merupakan sebuah negara dengan heterogenitas tertinggi di muka bumi, memiliki keragaman budaya yang mencerminkan kekayaan bangsa yang luar biasa. Salah satu unsur kebudayaan bangsa yang masih hidup dan dihayati oleh masyarakat di setiap suku bangsa adalah budaya spiritual yang berakar dari kepercayaan-kepercayaan masyarakat yang tumbuh berkembang sebagai ekspresi pengakuan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Kepercayaan-kepercayaan masyarakat tersebut bukan saja merupakan salah satu akar bagi tumbuh kembangnya kebudayaan yang memberi warna serta ciri kebudayaan setempat, lebih dari itu kepercayaan-kepercayaan tersebut di dalamnya **sarat dengan kearifan-kearifan lokal (local wisdom)** yang sangat bermanfaat bagi **upaya pembentukan karakter, pekerti dan jati diri bangsa**. Kearifan lokal merupakan kekuatan yang mampu bertahan terhadap unsur-unsur yang datang dari luar, mampu berkembang untuk masa-masa yang akan datang.

Fungsi kearifan lokal antara lain adalah:

1. Mempertahankan dan mengendalikan budaya asli
2. Mengakomodir unsur-unsur budaya luar
3. Mengintegrasikan unsur-unsur budaya luar ke dalam budaya asli
4. Memberikan arah perkembangan bagi budaya asli yang bersangkutan

Berdasarkan hal tersebut maka pemerintah, yang dalam hal ini Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, melakukan upaya pelestarian dan pengembangan kepercayaan masyarakat dalam rangka pelestarian dan pengembangan kebudayaan bangsa.

Secara teknis unit kerja yang bertugas untuk melaksanakan pelestarian dan pengembangan kepercayaan masyarakat adalah Asdep Urusan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Deputy Bidang Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.

Dalam rangka pelaksanaan tugas dan dalam rangka memberi arah yang jelas dalam pelestarian kepercayaan masyarakat dimaksud, maka disusunlah Pedoman Pelestarian Kepercayaan Masyarakat, dengan kerangka sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan

Dalam bab ini diungkap tentang latar, dasar, dan tujuan pembuatan pedoman pelestarian kepercayaan masyarakat.

- Bab II : Pengertian-pengertian
Dalam bab II ini dikemukakan pengertian tentang :
Kebudayaan, Kepercayaan Masyarakat, Masyarakat,
Kepercayaan Masyarakat Pedesaan dan Kepercayaan
Masyarakat Perkotaan, Pelestarian dan Pengembangan.
- Bab III : Ruang Lingkup
Dalam bab ini dikemukakan lingkup/ batasan-
batasan meliputi: lingkup tugas, lingkup obyek, dan lingkup
materi.
- Bab IV. : Pelestarian dan Pengembangan
Dalam bab ini diungkap tentang, landasan, arah, tujuan
dan sasaran pelestarian kepercayaan masyarakat,
pencermatan lingkungan internal dan eksternal serta
upaya-upaya pelestarian kepercayaan masyarakat.
- Bab V. : Lembaga/Instansi Terkait
Dalam bab ini dikemukakan tentang lembaga-
lembaga/instansi yang terkait dalam pelestarian dan
pengembangan kepercayaan masyarakat.
- Bab VI : Penutup.
Dalam bab terakhir ini dikemukakan kesimpulan dan saran
tentang pelestarian dan pengembangan kepercayaan
masyarakat.

2. DASAR

- Keputusan Menteri Negara Kebudayaan dan Pariwisata Nomor : KM 21/OT/001/MKP/2003 tanggal 13 Juni 2003
- DIK dan POR Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata tahun 2004
- Program Asdep Urusan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tahun 2004

3. TUJUAN

Menyusun pedoman pelestarian kepercayaan masyarakat sebagai acuan kerja, dan panduan bagi petugas dalam melaksanakan tugas pelestarian dan pengembangan kepercayaan masyarakat

BAB II

PENGERTIAN-PENGERTIAN

1. KEBUDAYAAN

Budaya atau kebudayaan pada dasarnya merupakan suatu karya atau buah budi kelompok manusia. Budaya atau kebudayaan sekaligus merupakan sistem nilai yang dihayati oleh sekelompok manusia. Dengan demikian, kebudayaan nasional atau kebudayaan Indonesia pada dasarnya merupakan karya atau buah budi kelompok manusia Indonesia yang sekaligus merupakan sistem nilai yang dianut oleh manusia Indonesia.

Secara umum kebudayaan dapat dibedakan menjadi yang bersifat fisik (*tangible*) dan non fisik (*intangible*). Kebudayaan yang bersifat **tangible**, artinya berwujud benda konkret yang dapat dipegang, misalnya: Benteng, Candi, Masjid, Gereja, Pura, Kelenteng, Istana, Rumah Adat.

Sedangkan budaya yang bersifat tak benda (**intangible**), artinya yang tak dapat dipegang atau diraba, dapat digolongkan pula kedalam yang abstrak dan yang konkret. Misalnya Tradisi, Kepercayaan, kebiasaan-kebiasaan berperilaku, atau pola pikir.

2. KEPERCAYAAN MASYARAKAT

a. Pengertian/Definisi

Pedoman Pelestarian Kepercayaan Masyarakat

Di Indonesia, yang dimaksud dengan kepercayaan adalah sebutan bagi sistem religi yang tidak termasuk salah satu dari agama-agama yang diakui pemerintah (Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha).

Kepercayaan masyarakat adalah paham yang bersifat dogmatis, terjalin dalam adat istiadat hidup sehari-hari dari berbagai suku bangsa yang mempercayai apa saja yang dipercayai adat nenek moyang (Endraswara, 2003: 29). Kepercayaan adalah sistem tingkah laku manusia untuk mencapai suatu maksud tertentu dengan cara menyandarkan diri pada kemauan dan kekuasaan makhluk seperti ruh, dewa, dan sebagainya. (Sufwandi, 1997:276). Semua sistem kepercayaan tersebut berpusat pada konsep tentang hal yang gaib (mysterium), yang dianggap maha dahsyat (tremendum), dan keramat (scare).

b. Bentuk/wujud

Kepercayaan masyarakat, antara lain terwujud:

- 1) Animisme, kepercayaan bahwa setiap benda yang ada mempunyai nyawa, anima atau prana yang berpribadi. Dalam kepercayaan ini tercakup konsep:
 - Totem, kepercayaan kepada ruh pelindung yang berwujud binatang
 - Pemujaan kepada ruh nenek moyang/leluhur
- 2) Dinamisme, kepercayaan kepada suatu daya kekuatan atau

kekuasaan yang keramat dan tidak berpribadi, yang dianggap halus maupun berjasad, yang dapat dimiliki atau tidak dimiliki oleh benda, binatang dan manusia. Dalam dinamisme tercakup konsep:

- Magi, kepercayaan bahwa dunia ini penuh daya-daya gaib dan dapat dipergunakan untuk melawan kekuasaan yang dijumpai.
- Mana, kepercayaan kepada sesuatu yang luar biasa, mengherankan, karena keistimewaannya, kekuatannya atau kesaktian.
- Fetish, kepercayaan kepada benda tertentu yang mengandung mana atau kesaktian.

3) Pemujaan pada dewa tertinggi/leluhur.

Pemujaan dewa tertinggi/leluhur adalah penyamaan leluhur, baik secara langsung ataupun tidak langsung, atau dari orang-orang yang menggantikan kedudukan leluhur atau kepala rumah tangga titular, dengan roh dan dewa, serta pemindahan kepada mereka – khususnya tindakan dan sikap religius yang biasanya diasosiasikan dengan pemujaan roh dan dewa. (Mariasusai Dhavamony, 1995 :79-80)

c. Sifat

Kepercayaan-kepercayaan masyarakat dapat dibedakan kedalam empat golongan yaitu:

- 1) Golongan yang hendak menggunakan kekuatan-kekuatan gaib untuk melayani berbagai keperluan manusia (occultisme)
- 2) Golongan yang berusaha mempersatukan jiwa manusia dengan Tuhan selama manusia hidup, agar manusia dapat merasakan dan mengetahui hidup yang bakal sebelum meninggal (mistik)
- 3) Golongan yang berniat mengenal Tuhan dan menembus alam rahasia “sangkan paraning dumadi” yaitu dari mana dan kemana manusia hidup (metafisika)
- 4) Golongan yang berhasrat untuk menempuh budi luhur di dunia serta berusaha menciptakan masyarakat yang berdasarkan saling harga menghargai dengan senantiasa, mengindahkan perintah Tuhan (moral). (Selo Sumardjan, 1962:2).

d. Unsur/komponen

Sebagai satu sistem religi, kepercayaan masyarakat didalamnya terdiri dari unsur/komponen sebagai berikut:

- 1) Emosi, yang menyebabkan manusia bersikap religius. Emosi adalah satu getaran jiwa yang dapat menggerakkan jiwa manusia, baik secara individu maupun dalam kolektivas kelompoknya. Berbekal emosi yang menggetarkan jiwanya manusia dapat melakukan aktivitas religius. Walaupun emosi keagamaan dapat dirasakan oleh seorang individu secara pribadi tetapi kelakuan religius yang dijalani tetap diperoleh

berdasarkan pada kepercayaan yang telah lama hidup dalam kebudayaannya.

- 2) Sistem keyakinan yang mengandung segala keyakinan manusia tentang sifat-sifat supranatural, tentang wujud dari alam gaib, nilai, dan norma dari kepercayaan. Keyakinan akan hal tersebut biasanya diperoleh dari buku-buku suci agama yang dianut oleh masyarakat yang bersangkutan atau dari mitologi dan dongeng-dongeng suci yang berkembang dalam masyarakat.

Terungkap ada dua sistem keyakinan kepercayaan masyarakat yaitu:

- Kepercayaan pada dunia di luar batas akal manusia, dunia gaib (dewa-dewa, makhluk halus, kekuatan sakti)
- Kepercayaan pada kehidupan dan kematian.

- 3) Sistem ritus dan upacara yang merupakan usaha manusia untuk mencari hubungan dengan dewa-dewa, supranatural, atau makhluk-makhluk yang mendiami alam gaib.

Ritus menurut Usman Pelly sama dengan ibadat yaitu bagian dari tingkah laku religius yang aktif dan bisa diamati termasuk: mantra, ucapan-ucapan tertentu, samadi, nyanyian, doa, pemujaan, melakukan korban dan sebagainya. Sementara itu Romo Hariyanto, memberikan pemahaman tentang ritus yaitu sebagai suatu bahasa simbol untuk mengekspresikan/mengungkapkan perasaan, emosi seseorang dalam perjumpaannya dengan Tuhan (Supra natural).(Romo Hariyanto, 2000 : 17).

Sedangkan Mariasusai Dhavamony memberikan arti ritus secara umum adalah suatu upacara suci (Mariasusai Dhavamony, 1995 : 189)

Adapun fungsi ritus adalah tidak hanya memperkuat keyakinannya itu atau memberikan cara-cara pengungkapan emosi secara simbolik, tetapi juga memperkuat sistem dan nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat itu. Kebersamaan menjalankan ritus kepercayaan dalam masyarakat pemeluknya menjadi sangat penting, karena dalam kebersamaan itu keajegan atau konsistensi dari sistem dan nilai-nilai dari suatu kepercayaan dapat dilestarikan dan diperbaharui, dimana dalam sistem kepercayaan lebih banyak berkaitan dengan tradisi-tradisi atau interpretasi dari doktrin bukan mengenai isi kepercayaan itu.

Sedangkan upacara adalah pengejawantahan atau upaya membenarkan satu keyakinan. Upacara itu berfungsi mengkomunikasikan keyakinan kepada sekalian orang. Upacara dipandang sebagai pernyataan simbolis yang teratur dalam suasana hati tertentu. Oleh karenanya upacara memperlihatkan fungsi sosial yang khusus, yakni dalam hal tertentu upacara tersebut mengatur, mempertahankan dan memindahkan sentimen-sentimen yang menjadi landasan kelangsungan dan ketergantungan sekalian orang dalam masyarakat yang bersangkutan, dari satu generasi ke generasi berikutnya..

4) Umat atau kesatuan sosial yang menganut sistem keyakinan tersebut

Masyarakat pendukung yang disebut dengan kesatuan-kesatuan sosial tersebut, dapat digolongkan sebagai:

- Suku bangsa, seperti suku bangsa Kenyah
- Sub suku bangsa, seperti Simalungun, yang merupakan sub suku bangsa Batak
- Satu kelompok sebagai hasil proses asimilasi, seperti: Aneuk Jamee.
- Kelompok sosial yang khas, suku- suku Naga, sebagai bagian dari suku bangsa Sunda.
- Komunitas yang mendiami sebuah pulau kecil seperti, orang selayar di Pulau Selayar.
- Masyarakat terasing, seperti Togotil
- Penutur satu dialek, seperti Tontumboan.

e. Fungsi

Kepercayaan masyarakat memiliki fungsi antara lain:

1) Produktif

Termasuk dalam kelompok ini adalah semua praktek ilmu gaib yang menyangkut kegiatan-kegiatan produksi bercocok tanam, praktek yang dilakukan berhubungan dengan pembuatan berbagai alat, kegiatan-kegiatan yang dilakukan agar diperoleh yang besar dalam berdagang, seperti upacara labuh saji,

memulai panen, syukuran setelah panen.

2) Protektif/penolak

Termasuk dalam kelompok ini adalah segala praktek ilmu gaib untuk menghindari serta menolak bencana yang diakibatkan hama pada tumbuh-tumbuhan dan hewan, praktek ilmu gaib untuk menyembuhkan penyakit, seperti upacara tolak bala, tolak penyakit dsb.

3) Agresif

Termasuk dalam kelompok ini adalah mencakup semua perbuatan ilmu gaib dengan maksud untuk menyerang, merugikan, menyakiti, membunuh dll.

4) Meramal

Termasuk dalam kelompok ini adalah dilakukannya praktek-praktek meramal berdasarkan perhitungan ilmu perbintangan dsb.

3. MASYARAKAT

Koentjaraningrat, dalam bukunya yang berjudul **Pengantar Antropologi I** mengemukakan bahwa yang disebut masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi sesuai dengan sistem adat istiadat tertentu yang sifatnya berkesinambungan, dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama. (Koentjaraningrat, 1966: 114).

Dari definisi tersebut, dikemukakan ada empat ciri masyarakat

yaitu:

- Terjadinya interaksi antar warga
- Adat istiadat, norma-norma dan hukum yang mengatur semua pola tingkah laku warga.
- Kontinuitas dalam waktu
- Adanya rasa identitas yang kuat dalam mengikat semua warganya.

M. Moenandar Solaeman dalam bukunya Ilmu Sosial Dasar juga mengemukakan adanya beberapa ciri masyarakat yaitu:

- Adanya sejumlah orang
- Tinggal dalam suatu daerah tertentu
- Adanya sistem hubungan
- Adanya ikatan atas dasar kepentingan bersama, tujuan dan bekerja sama
- Ikatan atas dasar unsur-unsur sebelumnya
- Rasa solidaritas
- Sadar akan adanya interdependensi
- Adanya norma-norma dan kebudayaan

Sedangkan M. Munandar memberikan pengertian masyarakat yaitu merupakan kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu, yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama . Arti yang lebih khusus masyarakat disebut pula kesatuan sosial mempunyai ikatan-ikatan kasih sayang yang erat. **(M. Munandar, 1986 : 122).**

Masyarakat dibedakan menjadi dua yaitu masyarakat pedesaan dan masyarakat perkotaan.

a. Masyarakat Pedesaan

Sanapiah Fasial dalam buku **Menggalang Gerakan Bangun Diri Masyarakat Desa** menyatakan bahwa ciri masyarakat desa adalah masyarakat keluarga, masyarakat paternalistik, dan masyarakat yang **role expectation** (yang mempunyai patokan-patokan, aturan-aturan sosial yang menuntut kepatuhan untuk dilaksanakan secara tertib). Ciri masyarakat keluarga dan masyarakat paternalistik pada masyarakat pedesaan tersebut akan menimbulkan ketatnya pengawasan intern serta melembaganya mekanisme penyusunan yang bersifat informal. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat desa saling mengenal dengan baik satu sama lain, menjunjung tinggi keintiman dan rasa persaudaraan / persekutuan, menjalin emosional yang kuat, serta menonjolkan semangat kegotongroyongan. (Sanapiah Faisal, 1981 : 18)

Berkenaan dengan ukuran komunitas, komunitas pedesaan biasanya lebih kecil daripada komunitas perkotaan sehingga kepadatan penduduk di pedesaan juga lebih rendah daripada penduduk perkotaan.

Kondisi yang demikian itu pada akhirnya akan memberi watak kepada sistem pengawasan sosial masyarakat desa; yang antara lain berupa :

- Tingginya keterlibatan semua warga masyarakat dalam mekanisme imbalan perilaku, baik yang positif maupun yang negatif. Imbalan positif dapat berupa: pujian, sanjungan, rasa hormat, dan lain-lainnya, sedangkan imbalan negatif dapat berupa ejekan, celaan, desas-desus, dan lain-lainnya.
- Keluarga terdekat lebih berkewajiban untuk mengingatkan atau mengembalikan tingkah laku menyimpang dari seseorang.
- Pembinaan tingkah laku berlangsung melalui proses sosialisasi yang terlembaga dalam seluruh faset dan aspek kehidupan masyarakat.

Masyarakat pedesaan lebih bersifat homogen, terdiri dari orang-orang yang berciri sosial sama seperti dalam bahasa, psikologi, dan adat istiadat.

Berdasarkan orientasi terhadap alam dapat dikatakan bahwa masyarakat pedesaan berhubungan kuat dengan alam karena lokasi geografi mereka berada di desa. Kondisi ini menyebabkan masyarakat pedesaan masih banyak berpegang pada kepercayaan-kepercayaan dan hukum alam. Selanjutnya berkenaan dengan pekerjaan atau mata pencaharian, masyarakat pedesaan pada umumnya bermatapencaharian sebagai petani, walaupun tidak tertutup kemungkinan ada pula yang mempunyai mata pencaharian tambahan misalnya sebagai pedagang.

Dari pengertian di atas maka yang dimaksud sebagai

masyarakat pedesaan di sini adalah suatu kesatuan hidup manusia yang saling berinteraksi yang memegang teguh adat istiadat / norma-norma, yang bersifat mantap, yang terikat oleh rasa identitas bersama dan tinggal di suatu wilayah pemukiman penduduk yang dipengaruhi oleh kondisi tanah, iklim, dan air yang berpengaruh pada pola kehidupan agraris di daerah itu.

b. Masyarakat Perkotaan

Secara umum, masyarakat perkotaan seringkali diasosiasikan sebagai masyarakat modern karena kebutuhan primer dihubungkan dengan status sosial dan gaya hidup modern. Sebaliknya dengan masyarakat pedesaan, mereka seringkali dianggap sebagai masyarakat yang tertinggal dan bodoh. Pendapat ini tentu tidak semuanya benar, karena untuk melihat ciri kedua masyarakat tersebut perlu dilihat dan ditelusuri beberapa hal berikut, seperti lingkungan, orientasi umum terhadap alam, pekerjaan, ukuran komunitas, kepadatan penduduk, homogenitas-heterogenitas, diferensiasi sosial, pelapisan sosial, mobilitas sosial, interaksi sosial, pengendalian sosial, pola kepemimpinan, ukuran kehidupan, solidaritas sosial, dan nilai atau sistem nilainya (Soelaeman M,M, 1986:132)

Kehidupan masyarakat perkotaan bebas dari realitas alam. Mereka biasanya mempunyai mata pencaharian yang terspesialisasi.

Masyarakat perkotaan juga bersifat heterogen, karena terdiri dari orang-orang yang berbeda subkultur, berbeda mata pencaharian, berbeda kesenangan tetapi sama-sama tertarik untuk tinggal di kota dan menikmati fasilitas daya tarik di bidang pendidikan, komunikasi, mata pencaharian dan sarana-sarana kemudahan perkotaan lainnya. Dalam kehidupan sehari-harinya kontrol sosial masyarakat perkotaan bersifat non pribadi; artinya asal tidak merugikan bagi umum, tindakan dapat ditoleransi. (Drs. N Daldjoeni 1997: 52).

4. KEPERCAYAAN MASYARAKAT PEDESAAN

Berdasarkan pengertian kepercayaan dan pengertian masyarakat pedesaan, maka yang dimaksud dengan kepercayaan masyarakat pedesaan adalah:

“Suatu keyakinan yang berhubungan atau dipengaruhi oleh hukum alam, yang diyakini/diikuti oleh kesatuan-kesatuan sosial tertentu dengan pola kehidupan bertani (sawah, ladang/hutan, nelayan)”. Dengan keyakinannya yang demikian, terungkap bahwa masyarakat pedesaan tersebut meyakini/mengenal adanya ilah, roh halus yang menguasai wilayah (sawah, ladang, laut) sehingga harus dihormati dan dipuja-puja.

Dari keyakinannya itu, terungkap adanya gagasan/konsep-konsep tentang: alam semesta, manusia pertama, roh-roh penguasa alam, tentang Tuhan, diri manusia dan sebagainya.

Pengejawantahan dari keyakinan tersebut, masyarakat yang bersangkutan melakukan ritual dan menyelenggarakan berbagai upacara seperti : sedekah laut, membuka hutan, panen raya, yang dilakukan untuk tujuan: pemujaan, permohonan, syukuran, tolak bala dan sebagainya.

5. KEPERCAYAAN MASYARAKAT PERKOTAAN.

Dengan memperhatikan ciri-ciri masyarakat perkotaan maka tumbuh kembangnya kepercayaan masyarakat perkotaan tergantung pada pribadi masing-masing orang. Ini berarti bahwa pengejawantahan dari kepercayaan mereka berbeda-beda sejauh mana masyarakat tersebut masih mempunyai dan menjalin ikatan dengan kepercayaan masyarakat budaya asalnya. Biasanya, mereka melaksanakan religi kepercayaannya di tempat-tempat lain yang diyakininya, bahkan tidak jarang dilakukan pula di wilayah pedesaan. Sebagai contoh adalah: “Seseorang yang tinggal di kota besar seperti Jakarta, dia dapat melaksanakan kepercayaannya dengan berziarah ke Gunung Kawi di Jawa Timur yang secara geografis di wilayah pedesaan”

6. PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN

Makna pelestarian didalamnya terkandung upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan untuk mempertahankan keberadaan atau eksistensi kebudayaan, bukan hanya mempertahankan bentuk-bentuk lama melainkan dalam arti dinamis.

Perlindungan adalah upaya upaya pencegahan dan penanggulangan gejala yang dapat menimbulkan kerusakan, kerugian, atau kemusnahan bagi manfaat dan keutuhan sistem gagasan, sistem perilaku, dan/atau benda budaya akibat perbuatan manusia ataupun proses alam.

Pengembangan adalah upaya perluasan dan pendalaman perwujudan budaya, serta peningkatan mutu dengan mempertahankan berbagai sumber dan potensi.

Pemanfaatan adalah upaya untuk menggunakan perwujudan budaya untuk kepentingan pendidikan, agama, ekonomi, ilmu pengetahuan dan lain-lain.

Disamping itu pelestarian dimaksudkan sebagai usaha mempertahankan keabadian kebudayaan. Untuk kebudayaan yang bersifat tangible, pelestarian dimaksudkan agar warisan budaya itu tidak berubah dari wujud semula. Jika dikaitkan dengan warisan budaya yang bersifat intangible seperti kepercayaan, maka pelestarian dapat dimaksudkan sebagai transformasi budaya (perubahan bentuk) menjadi suatu wujud yang baru, namun tidak menghilangkan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu pelestarian disini bersifat dinamis, bukan statis.

Sedangkan pengembangan adalah upaya perluasan dan pendalaman perwujudan budaya serta peningkatan mutu dengan mempertahankan berbagai sumber dan potensi serta digunakan untuk kepentingan pendidikan, ilmu pengetahuan, ekonomi dan lain-lain.

BAB III

RUANG LINGKUP

Dalam rangka pelaksanaan tugas di bidang pelestarian dan pengembangan kepercayaan masyarakat dan untuk dapat mencapai satu target dan hasil secara maksimal dalam kurun waktu tertentu, perlu diberikan lingkup batasan sebagai berikut:

a. Lingkup Tugas

Sesuai dengan tugas dan fungsi yang ada, maka lingkup tugas dibidang kepercayaan masyarakat adalah:

- Melestarikan dan mengembangkan kepercayaan masyarakat, dalam rangka pelestarian dan pengembangan kebudayaan bangsa.
- Mendorong peningkatan peran serta masyarakat pemeluk kepercayaan tersebut dalam pelestarian dan pengembangan budaya

b. Lingkup Obyek

Sebagai obyek/sasaran dalam pelestarian dan pengembangan kepercayaan masyarakat adalah:

- Kepercayaan masyarakat pedesaan yaitu Kepercayaan-kepercayaan pada **masyarakat yang berpenghidupan bertani** yang meliputi: sawah, ladang/hutan dan laut/ masyarakat nelayan.

- Kepercayaan masyarakat perkotaan yaitu Kepercayaan-kepercayaan pada masyarakat industri, yang meliputi: pedagang dikawasan industri, buruh industri, dan usaha dibidang industri.

c. **Lingkup Materi**

Lingkup materi kepercayaan masyarakat adalah:

- ❖ Kepercayaan masyarakat yang berwujud:
 - Animisme
 - Dinamisme
 - Pemujaan pada leluhur
- ❖ Kepercayaan masyarakat yang bersifat
 - Accultisme
 - Mistik
 - Metafisika
 - Moral
- ❖ Kepercayaan masyarakat yang berfungsi
 - Produktif
 - Protektif
 - Agresif
 - Meramal
- ❖ Unsur-unsur kepercayaan masyarakat yang meliputi:

- Sistem keyakinan: yang antara lain meliputi: konsep-konsep/ gagasan mengenai hal-hal yang diyakini
 - Hal yang mendasari keyakinannya
 - Pengaruh keyakinan terhadap kehidupan manusia
- Sistem Ritus dan Upacara yang antara lain meliputi:
 - Bentuk dan makna yang terungkap dalam doa, mantera, samadi, puasa, berpakaian khusus, tarian, bersuci, melakukan korban dan sebagainya.
 - Latar dan tujuan diselenggarakan upacara
 - Pemimpin dan peserta upacara
 - Pelaksanaan upacara (waktu, tempat)
 - Perlengkapan upacara
 - Simbol-simbol upacara
 - Prosesi jalannya upacara
 - Pantangan-pantangan
 - Nilai-nilai yang terkandung dalam simbol
- Masyarakat pemeluknya yang antara lain meliputi:
 - Latar pendidikan, kehidupan, status sosial, mata pencaharian, usia dan jenis kelamin, lingkungan tempat tinggal, kondisi sosial masyarakat dan sebagainya.
 - Wadah/kesatuan, sosial masyarakat yang bersangkutan, yang antara lain meliputi : nama, waktu berdiri, pimpinan, pengurus, sifat, kegiatan dan sebagainya.

BAB IV

PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN KEPERCAYAAN MASYARAKAT

Kepercayaan Masyarakat yang hidup dan berkembang disetiap etnis, suku, marga, desa merupakan kebudayaan lokal yang dapat memberikan dan mencerminkan ciri bagi daerah setempat.

Kepercayaan-kepercayaan masyarakat dengan unsur-unsur yang melekat didalamnya terkandung nilai-nilai peradaban manusia, dapat menjadi pendukung upaya pembentukan kepribadian dan jatidiri bangsa. Sebagai salah satu unsur kebudayaan lokal, kepercayaan masyarakat dapat menjadi perekat bagi terwujudnya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Memperhatikan potensi yang terkandung dalam kepercayaan masyarakat dan dalam rangka menyikapi dan menepis nilai-nilai negatif yang bertentangan dengan nilai, norma bangsa Indonesia, maka kepercayaan masyarakat perlu dilestarikan.

1. Landasan

Landasan dalam pelestarian dan pengembangan kepercayaan masyarakat

adalah:

- a. Pancasila dan UUD 1945
- b. Realitas masyarakat masih meyakini kepercayaan
- c. Kepercayaan merupakan salah satu unsur dari budaya tak benda (intangible) dan wujud dari budaya spiritual.
- d. Dalam sistem kepercayaan masyarakat terdapat nilai-nilai budaya yang dapat dimanfaatkan dalam pembentukan jatidiri bangsa, mempererat integrasi bangsa, kesejahteraan rakyat dan hubungan antar budaya.

2. Arah, Tujuan dan Sasaran

Pelestarian terhadap kepercayaan masyarakat adalah dalam rangka pelestarian dan pengembangan kebudayaan bangsa yang diarahkan untuk:

- a. Mendukung kerukunan hidup bermasyarakat
- b. Peningkatan apresiasi masyarakat terhadap nilai budayanya sendiri.
- c. Penguatan jatidiri bangsa.
- d. Peningkatan ketahanan budaya bangsa untuk menghadapi tantangan jaman
- e. Peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Memperhatikan arah pelestarian tersebut, maka tujuan pelestarian kepercayaan masyarakat dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Menjaga agar eksistensi kepercayaan masyarakat tetap hidup sesuai dengan perkembangan jaman.

- b. Mendayagunakan kepercayaan-kepercayaan masyarakat untuk kepentingan pendidikan, ilmu pengetahuan, pariwisata dan sebagainya
- c. Meningkatkan peran serta penganut kepercayaan masyarakat dalam mewujudkan ketahanan budaya.

Dari tujuan tersebut maka sasaran yang ingin dicapai dalam pelestarian kepercayaan masyarakat adalah:

- a. Tersedianya bahan informasi mengenai kepercayaan masyarakat.
- b. Terungkap dan terusunnya nilai-nilai yang terkandung dalam kepercayaan masyarakat
- c. Terselenggaranya kegiatan-kegiatan budaya sebagai wujud budaya spiritual dari kepercayaan masyarakat.

3. Pencermatan Lingkungan Internal dan Eksternal

Arah, tujuan dan sasaran pelestarian kepercayaan masyarakat telah dikemukakan. Selanjutnya perlu dilakukan pencermatan lingkungan internal dan eksternal dengan maksud memperoleh gambaran situasi, sehingga menjadi bahan pertimbangan dalam pelestarian kepercayaan masyarakat. Pencermatan lingkungan internal meliputi faktor-faktor kekuatan dan kelemahan dalam lingkungan organisasi. Sedangkan pencermatan lingkungan eksternal meliputi faktor-faktor peluang dan tantangan di luar organisasi.

Kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan dikemukakan sebagai berikut:

a. Kekuatan

- 1) Adanya tugas dan fungsi organisasi yang jelas, sangat mendukung upaya pelestarian kepercayaan masyarakat
- 2) Jumlah pegawai yang cukup untuk mendukung tugas-tugas yang diemban organisasi.
- 3) Keberadaan 11 (sebelas) BKSNT, merupakan unit pelaksanaan Teknis (UPT) di daerah yang handal, untuk melaksanakan tugas pelestarian kepercayaan masyarakat.
- 4) Adanya sarana kerja yang cukup untuk mendukung pelaksanaan tugas.

b. Kelemahan

- 1) Masih rendahnya tingkat pengetahuan dan pemahaman sumber daya manusia yang ada terhadap kepercayaan masyarakat.
- 2) Belum adanya data yang lengkap dan memadai tentang kepercayaan masyarakat,
- 3) Koordinasi organisasi dengan lembaga-lembaga terkait belum berjalan secara optimal.

c. Peluang

- 1) Kepercayaan-kepercayaan masyarakat yang berada di kurang lebih 570 suku bangsa merupakan salah satu unsur kebudayaan daerah yang potensial dan unik.
- 2) Upacara-upacara Adat yang merupakan perwujudan dari kepercayaan masyarakat setempat, didalamnya sarat

dengan nilai-nilai budaya dan menjadi pedoman perilaku masyarakat yang bersangkutan.

- 3) Otonomi daerah memberikan kondisi yang kondusif bagi pengembangan kebudayaan daerah.
- 4) Adanya kelompok-kelompok pendukung/pemeluk kepercayaan masyarakat yang telah terorganisasi dengan baik.

d. Tantangan

- 1) Pengaruh budaya asing yang negatif, dapat menurunkan tingkat pemahaman, rasa memiliki kebudayaan bangsa, sendiri.
- 2) Belum optimalnya peran serta masyarakat dalam pelestarian budaya khususnya kepercayaan masyarakat.
- 3) Gaya hidup modern sebagian masyarakat terutama generasi muda, serta adanya anggapan bahwa kepercayaan-kepercayaan masyarakat kurang ada manfaatnya bahkan dianggap sesuatu yang kuno.

4. Upaya-upaya pelestarian dan pengembangan

Memperhatikan arah, tujuan dan sasaran pelestarian kepercayaan masyarakat serta hasil pencermatan lingkungan internal dan eksternal, maka perlu upaya untuk melestarikan dan mengembangkan kepercayaan masyarakat antara lain:

- 1) Meningkatkan perlindungan keberadaan kepercayaan masyarakat.

Dalam rangka menjaga dan mempertahankan keabadian kepercayaan

masyarakat yang ada di suku-suku bangsa maka perlu dilakukan kegiatan-kegiatan perlindungan terhadap kepercayaan masyarakat, secara terus menerus.

- 2) Revitalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam kepercayaan masyarakat. Sehubungan dengan semakin merosotnya pemahaman dan penghayatan masyarakat terhadap nilai-nilai budaya bangsa sendiri maka perlu dilakukan upaya merevitalisasi nilai-nilai budaya termasuk yang terkandung dalam kepercayaan masyarakat, sebagai upaya memberikan rujukan sistem nilai dan totalitas perilaku kehidupan masyarakat Indonesia.
- 3) Memotivasi pembentukan kelembagaan kepercayaan masyarakat. Dewasa ini banyak masyarakat yang melakukan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat. Kegiatan tersebut diyakini mempunyai makna dan bermanfaat bagi masyarakat setempat. Kegiatan tersebut dilakukan secara terus menerus bahkan sampai turun menurun. Masyarakat yang melakukan kegiatan tersebut pada umumnya belum membentuk suatu wadah atau lembaga. Untuk itu, maka perlu mendorong masyarakat agar membentuk suatu wadah atau lembaga kepercayaan masyarakat. Hal ini di maksudkan, dengan terbentuknya lembaga kepercayaan masyarakat tersebut akan menjadi sarana terjalannya kerukunan dan kebersamaan diantara masyarakat dalam pelestarian budaya.
- 4) Meningkatkan peran serta pemeluk kepercayaan masyarakat dalam

pelestarian dan pengembangan budaya.

Peran Pemerintah saat ini adalah sebagai fasilitator dan motivator. Oleh karena itu masyarakat sebagai pemilik kebudayaan diharapkan lebih dapat berperanserta dalam pelestarian kebudayaan.

5. Program dan Kegiatan

a. Program

Memperhatikan upaya-upaya yang telah dikemukakan tersebut, maka ditentukan program di bidang kepercayaan masyarakat dengan nama : “Pelestarian dan Pengembangan Kepercayaan Masyarakat”.

b. Kegiatan-kegiatan

1) Dokumentasi Kepercayaan Masyarakat

a) Pencatatan data tentang kepercayaan masyarakat

▪ Pengertian

Melakukan usaha/kegiatan pengumpulan dan pengolahan data tentang kepercayaan masyarakat, dengan menggunakan instrumen pengumpulan dan format pengolahan yang ditentukan.

▪ Tujuan

Meningkatkan penyediaan data dan informasi tentang kepercayaan masyarakat

- Keluaran
Terwujudnya Data base tentang kepercayaan masyarakat sesuai dengan format yang ditentukan.
- b) Penulisan kepercayaan masyarakat
- Pengertian
Melakukan kegiatan penulisan tentang kepercayaan-kepercayaan masyarakat yang ada di wilayah Indonesia, dengan format penulisan yang ditentukan.
 - Tujuan
Meningkatkan pengenalan dan pemahaman yang mendalam tentang kepercayaan-kepercayaan dimaksud.
 - Keluaran
 - Terwujudnya pedoman penulisan kepercayaan masyarakat
 - Tersusunnya diskripsi tentang kepercayaan-kepercayaan masyarakat
- c) Perekaman upacara-upacara kepercayaan masyarakat
- Pengertian
Melakukan kegiatan perekaman baik berupa gambar/foto maupun dalam bentuk VCD, upacara-upacara yang berkaitan dengan kepercayaan-kepercayaan masyarakat.
 - Tujuan

Meningkatkan penyediaan data dan informasi tentang kepercayaan masyarakat dalam bentuk foto dan VCD dalam rangka meningkatkan apresiasi masyarakat akan keragaman budaya bangsa sendiri.

- Keluaran

Terwujudnya hasil rekaman dalam bentuk foto dan VCD yang siap disajikan.

d) Pemetaan tempat-tempat spiritual yang terkait dengan kepercayaan masyarakat

- Pengertian

Melakukan kegiatan pendataan berikut diskripsi tentang tempat-tempat spiritual yang terkait dengan kepercayaan masyarakat.

- Tujuan

Mengenalkan tempat-tempat spiritual yang terkait dengan kepercayaan masyarakat kepada publik dalam rangka meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap kepercayaan masyarakat dan para pendukungnya.

- Keluaran

Terwujudnya peta dan diskripsi tempat-tempat spiritual yang terkait dengan kepercayaan masyarakat.

2) Pengungkapan, pengkajian, penelitian.

a) Pengungkapan nilai-nilai yang terkandung dalam upacara-upacara kepercayaan masyarakat

- Pengertian

Melakukan kegiatan penggalian, pemberian makna nilai-nilai yang terkandung dalam simbol-simbol, perlengkapan upacara yang terkait dengan kepercayaan masyarakat.

- Tujuan

Meningkatkan pemahaman yang mendalam akan arti pentingnya nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

- Keluaran

- Terwujudnya pedoman pengungkapan nilai
- Tersusunnya diskripsi nilai-nilai yang terkandung dalam upacara kepercayaan masyarakat

b) Kajian/penelitian kepercayaan masyarakat

- Pengertian

Melakukan kegiatan pendalaman, analisa terhadap kepercayaan-kepercayaan masyarakat dengan menggunakan teori-teori yang mendukung.

- Tujuan

Untuk mengetahui seberapa jauh nilai, norma dan praktek kepercayaan masyarakat yang menunjang dan bertentangan dengan prinsip-prinsip kemanusiaan yang adil dan beradab.

- Keluaran
 - Terwujudnya Pedoman Penelitian
 - Tersusunnya naskah hasil penelitian

3) Sosialisasi

a) Sosialisasi nilai-nilai kepercayaan masyarakat

- Pengertian

Melakukan usaha/kegiatan memasyarakatkan nilai-nilai yang terkandung dalam kepercayaan masyarakat melalui media cetak dan elektronik.

- Tujuan

Meningkatkan apresiasi dan pemahaman masyarakat tentang keragaman kepercayaan masyarakat dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

- Keluaran

Terselenggaranya tayangan melalui media cetak dan elektronik

b) Penanaman nilai-nilai kepercayaan masyarakat melalui jalur pendidikan

- Pengertian

Melakukan usaha/kegiatan untuk mengenalkan dan menumbuhkan kembangkan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam kepercayaan masyarakat kepada generasi

muda melalui pendidikan formal (sekolah) dan pendidikan non formal (Pramuka)

- Tujuan
 - Meningkatkan rasa memiliki dan bangga pada generasi muda akan budaya bangsa sendiri.
 - Meningkatkan pemahaman dan penghayatan generasi muda akan nilai-nilai budaya bangsa sendiri.
- Keluaran
 - Terwujudnya modul penanaman nilai sesuai dengan tingkat pendidikan
 - Terlaksananya sosialisasi dan pelaksanaan modul.

c) Memfasilitasi gelar upacara kepercayaan masyarakat

- Pengertian

Mendorong dan membantu masyarakat dalam penyelenggaraan upacara-upacara yang terkait dengan kepercayaan masyarakat.
- Tujuan
 - Meningkatkan peran serta masyarakat dalam pelestarian-budaya
 - Meningkatkan ketahanan budaya masyarakat demi kokohnya jatidiri
- Keluaran

Terwujudnya fasilitas penyelenggaraan upacara dalam bentuk kerjasama dalam pelaksanaannya.

4) Peningkatan Peran Masyarakat

a) Fasilitasi Pembentukan kelompok-kelompok kepercayaan masyarakat

- Pengertian

Mendorong dan memberi bantuan demi terwujudnya/ terbentuknya kelompok-kelompok kepercayaan masyarakat.

- Tujuan

- Meningkatkan peran serta masyarakat pemeluk kepercayaan masyarakat dalam pelestarian budaya.
- Meningkatkan kerja sama Pemerintah dan masyarakat dalam pelestarian budaya.

- Keluaran

Terwujudnya pedoman pembentukan kelompok-kelompok kepercayaan masyarakat

b) Bimbingan teknis pelaksanaan

- Pengertian

Menyelenggarakan bimbingan teknis dalam rangka memberi bekal kepada pelaksana tugas dibidang pelestarian kepercayaan masyarakat.

- Tujuan
Meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kompetensi para pelaksana, sehingga mampu melaksanakan tugas secara optimal
- Keluaran
 - Terwujudnya silabus bimbingan teknis
 - Terselenggaranya penyelenggaraan bimbingan teknis

5) Pengembangan Kebijakan dan Program

a) Sarasehan, seminar tentang kepercayaan masyarakat

- Pengertian
Menyelenggarakan forum komunikasi dengan berbagai pihak yang terkait, dalam rangka pelestarian dan pengembangan budaya yang berakar dari kepercayaan masyarakat.
- Tujuan
Membuka wacana dan menghimpun masukan tentang kepercayaan masyarakat, untuk dijadikan bahan/dasar dalam penetapan arah dan kebijakan pelestarian kepercayaan masyarakat.
- Keluaran
Tersusunnya rumusan hasil/kesepakatan sarasehan, seminar.

b) Dialog interaktif melalui radio dan televisi

- Pengertian

Menyelenggarakan dialog interaktif melalui radio dan televisi tentang kepercayaan masyarakat dengan tema dan nara sumber yang ditentukan.

- Tujuan

Membuka wacana dan menghimpun masukan tentang kepercayaan masyarakat, untuk meningkatkan pemahaman masyarakat sekaligus menjadi bahan penetapan kebijakan pelestarian kepercayaan masyarakat.

- Keluaran

- Tersusunnya panduan dialog interaktif
- Terselenggaranya dialog interaktif
- Terwujudnya rekaman dalam bentuk kaset dialog interaktif

c) Koordinasi antar instansi Pusat dan Daerah

- Pengertian

Menyelenggarakan pertemuan koordinasi antara Instansi Pusat dan daerah yang terkait dengan pelaksanaan tugas pelestarian kepercayaan masyarakat

- Tujuan

Menyatukan arah dan perencanaan yang sinergi antara

Instansi Pusat dan Daerah dalam pelaksanaan tugas pelestarian kepercayaan masyarakat.

- Keluaran

Tersusunnya rencana program dan kegiatan pelestarian kepercayaan masyarakat di Instansi Pusat dan daerah.

6) Penyusunan leaflet

a) Penyusunan leaflet tentang penyelenggaraan upacara-upacara yang terkait dengan kepercayaan masyarakat

- Pengertian

Melakukan pendataan tentang penyelenggaraan upacara yang berisi : waktu dan uraian singkat, penyelenggaraan upacara.

- Tujuan

Menyediakan informasi mengenai waktu penyelenggaraan upacara dan meningkatkan pemahaman kepada masyarakat akan makna upacara.

- Keluaran

Terwujudnya naskah dalam bentuk leaflet tentang waktu dan uraian singkat penyelenggaraan upacara

7) Pemantapan manajemen

a) Monitoring

- Pengertian

Monitoring atau pemantauan adalah suatu proses penilaian dan penyempurnaan pada waktu kegiatan sedang berlangsung. Dari hasil monitoring atau pemantauan, dapat diketahui secara dini jika terjadi hal-hal yang kurang sesuai dengan rencana dan kegiatan yang sedang berlangsung. Dengan demikian dapat segera diambil langkah-langkah perbaikan guna dapat dicapainya target dari kegiatan/program tersebut.

- Tujuan
Untuk mengetahui seberapa jauh persiapan, rencana dan program dilaksanakan.
- Keluaran
Tersusunnya rumusan hasil monitoring untuk penyusunan bahan kebijakan.

b) Evaluasi

- Pengertian
Suatu penilaian yang dilakukan sesudah kegiatan berakhir. Dari kegiatan evaluasi, akan diperoleh informasi tentang kegiatan tersebut, apakah pelaksanaannya sudah sesuai dengan ketentuan yang berlaku atau belum, apakah hasilnya sesuai dengan target dan sasaran yang di rencanakan serta kemanfaatannya.

- Tujuan
 - a. Untuk mengetahui apakah suatu program atau kegiatan itu sudah cukup atau masih perlu dilanjutkan;
 - b. Untuk mengetahui hambatan-hambatan yang timbul
 - c. Untuk bahan pengambilan kebijakan dalam penentuan program berikutnya
- Keluaran

Terwujudnya naskah evaluasi hasil kegiatan.

BAB V

LEMBAGA/INSTANSI TERKAIT

Lembaga/Instansi yang menangani kepercayaan masyarakat adalah:

1. Lembaga/Instansi Pemerintah Pusat.

Instansi Pemerintah Pusat yang menangani pelestarian kepercayaan masyarakat adalah Asisten Deputy Urusan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, hal ini sesuai dengan Keputusan Menteri Negara Kebudayaan dan Pariwisata No. KM 21/OT.001/MKP/2003 tanggal 13 Juni 2003 tentang organisasi dan Tata Kerja Kantor Menteri Negara Kebudayaan dan Pariwisata.

Tugas Asisten Deputy Urusan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa (pasal 91) adalah melaksanakan penyiapan dan penyusunan kebijakan, pemantauan analisis, hubungan kerja, evaluasi, serta penyusunan laporan bidang kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Selanjutnya dalam pasal 92 disebutkan bahwa Asdep Urusan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa menyelenggarakan fungsi:

- a. Penyiapan dan penyusunan kebijakan, pemantauan, analisis, hubungan kerja, evaluasi, serta penyusunan laporan di bidang ajaran dan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa;
- b. Penyiapan dan penyusunan kebijakan, pemantauan, analisis, hubungan kerja, evaluasi serta penyusunan laporan di bidang kepercayaan masyarakat perkotaan;
- c. Penyiapan dan penyusunan kebijakan, pemantauan, analisis, hubungan kerja, evaluasi, serta penyusunan laporan di bidang kepercayaan masyarakat pedesaan.

Asisten Deputi Urusan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang menangani kepercayaan masyarakat ada 4 bidang yaitu:

- a. Bidang Ajaran dan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa
- b. Bidang Kepercayaan Masyarakat Perkotaan
- c. Bidang Kepercayaan Masyarakat Pedesaan
- d. Bidang Dokumentasi dan Publikasi

Dari ke empat bidang tersebut yang menangani kepercayaan masyarakat ada dua bidang yaitu Bidang Kepercayaan Masyarakat Perkotaan dan Bidang Kepercayaan Masyarakat Pedesaan.

Pasal 98 menyebutkan bahwa Bidang Kepercayaan Masyarakat Perkotaan mempunyai tugas melaksanakan penyiapan dan penyusunan kebijakan, pemantauan, analisis, hubungan kerja, evaluasi serta

penyusunan laporan di bidang kepercayaan masyarakat perkotaan.

Selanjutnya dalam pasal 99 disebutkan bahwa Bidang Kepercayaan Masyarakat Perkotaan menyelenggarakan fungsi:

- a. Penyiapan bahan penyusunan kebijakan, pemantauan, analisis, hubungan kerja, evaluasi serta penyusunan laporan di bidang ajaran kepercayaan masyarakat perkotaan.
- b. Penyiapan bahan penyusunan kebijakan, pemantauan, analisis, hubungan kerja, evaluasi serta penyusunan laporan di bidang pemeluk kepercayaan masyarakat perkotaan.

Sedangkan dalam pasal 102 menyebutkan bahwa Bidang Kepercayaan Masyarakat Pedesaan mempunyai tugas melaksanakan penyiapan dan penyusunan kebijakan, pemantauan, analisis, hubungan kerja, evaluasi serta penyusunan laporan di bidang kepercayaan masyarakat pedesaan.

Selanjutnya dalam pasal 103 menyebutkan bahwa Bidang Kepercayaan Masyarakat Pedesaan menyelenggarakan fungsi:

- a. Penyiapan bahan penyusunan kebijakan, pemantauan, analisis, hubungan kerja, evaluasi, serta penyusunan laporan di bidang ajaran kepercayaan masyarakat pedesaan
- b. Penyiapan bahan penyusunan kebijakan, pemantauan, analisis, hubungan kerja, evaluasi serta penyusunan laporan di bidang pemeluk kepercayaan masyarakat pedesaan.

2. Lembaga/Instansi Pemerintah Daerah.

Lembaga/Instansi Pemerintah Daerah yang menangani kepercayaan masyarakat dapat dikemukakan sebagai berikut:

a Unit Pelaksana Teknis (UPT)

Dalam hal ini adalah Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional (BKSNT). Telah dibentuk 11 BKSNT yang tersebar di wilayah Indonesia yaitu:

- BKSNT Banda Aceh meliputi wilayah : Sumatera Utara dan Nangro Aceh Darusalam
- BKSNT Padang meliputi wilayah: Sumatera Barat, Bengkulu dan Palembang (Sumatera Selatan)
- BKSNT Tanjung Pinang meliputi Wilayah : Jambi, Riau dan Bangka Belitung
- BKSNT Bandung meliputi wilayah: Bandung, Lampung, Banten dan DKI Jakarta
- BKSNT Yogyakarta meliputi wilayah: Yogyakarta, Jawa Tengah dan Jawa Timur
- BKSNT Denpasar meliputi wilayah: Bali, Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur
- BKSNT Pontianak meliputi wilayah: Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah

- BKSNT Ambon meliputi wilayah: Maluku dan Maluku Utara
- BKSNT Ujung Pandang meliputi wilayah: Sulawesi Tenggara dan Sulawesi Selatan
- BKSNT Manado meliputi wilayah: Sulawesi Tengah/Gorontalo dan Sulawesi Utara
- BKSNT Jayapura meliputi wilayah: Seluruh propinsi Papua

b. Pemda

Yang dalam hal ini dilaksanakan oleh Dinas yang menangani tugas bidang Kebudayaan. Dinas-dinas tersebut mempunyai nama yang bervariasi, ada yang bernama Dinas Pariwisata, Dinas Pendidikan dan lain-lain, hal ini sesuai dengan kondisi daerah masing-masing.

3. Lembaga Non Pemerintah

Lembaga – lembaga Budaya atau LSM yang bergerak di bidang pelestarian kepercayaan masyarakat seperti Hondodenta di Yogyakarta, Paguyuban Masyarakat Samin di Propinsi Jawa Tengah, Masyarakat Tengger di lereng gunung Bromo di Jawa Timur, Masyarakat Badui di Kabupaten Lebak Propinsi Banten, IMASS (Ikatan Masyarakat Adat Sumatera Selatan), Cipta Rasa di Jawa Barat, Masyarakat Sikep di Jawa Tengah dan lain-lain.

BAB VI

PENUTUP

Pedoman pelestarian kepercayaan masyarakat ini disusun dengan harapan dapat menjadi acuan kerja dalam berbagai kegiatan yang berkenaan dengan program-program kepercayaan masyarakat sebagai salah satu bentuk budaya bangsa.

Berbagai program tersebut masih perlu dijabarkan dalam beberapa kegiatan yang menunjang usaha pelestarian dan pengembangan kebudayaan bangsa.

Kunci sukses kegiatan tersebut sangat bergantung pada sikap dan kerja keras petugas dalam bekerja dan bentuk kerja sama yang baik dari masyarakat.

Daftar Pustaka

- Suwandi
Mangkudilogo “Sumbangan religi sebagai satu wujud kebudayaan bagi perkembangan pariwisata dalam E.K.M. Masinambow, Koentjoroningrat dan antropologi di Indonesia”, yayasan OBN Indonesia, Jakarta, 1997
- Selo Sumardjan, “Kebatinan/myistik sebagai gejala social”, makalah pada symposium “ mengamankan Sila Ketuhanan Yang Maha Esa:, IAIN SYARIEF HIDAYATULOH, Jakarta, 1966.
- Tim Ditjenbud, “Strategi Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan Indonesia”, Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan Nasional, 2000.
- Koentjaraningrat, “Pengantar Atropologi I”, Rineka cipta, Jakarta, 1996.
- Koentjaraningrat, Pengantar Antropologi pokok-pokok Antropologi II”,Rineka Cipta, Jakarta 1998
- M. Moenandar
Solaeman “Ilmu Sosial Dasar”, P.T Refika Aditama, Bandung 2001
- M. Yunus Melalatoa. “Ensiklopedi suku bangsa di Indonesia”, Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. Direktorat Jenderal kebudayaan. Jakarta. 1995

- Dr. Meutia F.
Swasono,
I Made Bandem
- Prof. Dr. Usman Pelly,
Romo Hariyanto,
Yayasan Tri Mulya
- Mariasusai
Dhavamony,
- Moerid Haloei
Radam
- Dr. Abdurahman
- “Kebijakan Pelestarian dan pengembangan kebudayaan bersifat non fisik” (makalah), 2000
- “ Pelestarian benda cagar budaya, ditinjau dari perspektif seni” (makalah), 2000
- “ Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai kebudayaan spiritual” (makalah), 1999
- “Nilai-nilai religius dalam upacara adat” (makalah pada Dialog Agama, Adat dan Kepercayaan, Cigugur, Kuningan), 2000.
- “Upacara adat perekat persatuan dan kesatuan bangsa”, Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 2000.
- Fenomologi agama”, Kanisius, Yogyakarta, 1995.
- Religi orang bukit, Yayasan semesta. Yogyakarta, 2001
- Pelestarian Kepercayaan Masyarakat (makalah), 2004

LAMPIRAN PEDOMAN TEKNIS KEGIATAN

1. Pedoman Teknis Inventarisasi Kepercayaan Masyarakat
2. Metodologi Penelitian Kepercayaan Masyarakat (Pinky Saptandari)
3. Metodologi Penelitian Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Mohamad Damami)
4. Pedoman Teknis Penyusunan Makna Ritus
5. Pedoman Teknis Inventarisasi Tempat-tempat spiritual

Lampiran I

Pedoman Teknis Inventarisasi Kepercayaan
Masyarakat

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar

Masyarakat Inonesia adalah masyarakat multietnik, terdiri dari beraneka ragam suku bangsa, bahasa, dan agama, keanekaragaman itu merupakan satu kekayaan yang tidak ternilai harganya karena dalam keberagaman tersebut masyarakat dapat hidup rukun dan damai. Kondisi Indonesia memang unik, kebersamaan dapat tercipta dalam keberagaman latar belakang suku bangsa dan budaya. Hal itu disebabkan oleh kekuatan kebudayaan nasional sebagai perekat persatuan dan kesatuan bangsa. Kebudayaan nasional juga mempunyai kekuatan untuk memberi makna dan arah kehidupan cita-cita bangsa, menjadi kerangka acuan bagi sikap dan perilaku sosial, dan merupakan jati diri bangsa yang dapat menumbuhkan rasa bangga bagi warga negara.

Hasil sensus Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa penduduk di wilayah negara Republik Indonesia tidak merata. Ketidakmerataan itu antara lain disebabkan oleh kondisi wilayah yang berbeda yang meliputi kesuburan dan lingkungan alamnya. Dengan melihat kondisi yang seperti ini, ternyata sebagian besar penduduk Indonesia berdiam di daerah pedesaan yang kira-kira berjumlah 56.000-an dan tersebar di pelbagai pelosok tanah air. Mereka membentuk komunitas-komunitas kecil dengan kelompok tetap dan pada umumnya bermata pencaharian

bercocok tanam atau menangkap ikan. Dalam perkembangannya kemudian, masyarakat desa yang bermata pencaharian bercocok tanam ini dinamai masyarakat agraris.

Sebagai bagian dari warga bangsa dan warga negara Indonesia, masyarakat agraris juga turut merasakan dampak dari perkembangan ilmu dan teknologi. Selain berdampak pada sistem mata pencaharian hidupnya, perkembangan ilmu dan teknologi juga berpengaruh pada tata kehidupan mereka sehari-hari baik sebagai pribadi, anggota keluarga maupun anggota masyarakat. Dengan kata lain, di tengah persaingan global yang mendunia, mereka harus tetap dapat eksis dengan mempertahankan kehidupan dan adat istiadat mereka yang telah membudaya.

Masyarakat agraris yang notabene adalah masyarakat pedesaan biasanya memiliki patokan-patokan sosial atau aturan-aturan sosial yang dipatuhi dan dilaksanakan secara tertib baik dalam tata kehidupan keluarga, tata kehidupan ekonomi, tata kehidupan keagamaan, maupun tata kehidupan sosial/budaya. Kesemuanya itu dilaksanakan sejalan dengan kepercayaan, nilai/norma yang berlaku pada masyarakat itu sendiri. Hal itu juga ditopang oleh adanya satu alam pikiran **monisme** yaitu alam pikiran yang berintikan pada faham kemanunggalan makrokosmos dan mikrokosmos.

Selain itu, mereka juga mengembangkan sikap hidup yang selaras yang menuntut adanya kelangsungan cara-cara hidup secara turun temurun. Oleh karena itu mereka senantiasa berpegang teguh pada

tradisi sehingga ritus-ritus dan mitos-mitos peninggalan senantiasa bermakna dan berpengaruh dalam keseharian mereka, termasuk dalam kegiatan kehidupan yang berkaitan dengan sistem mata pencaharian hidup. Berkenaan dengan itu, tidaklah mengherankan jika kegiatan pertanian dilaksanakan seirama dengan kepercayaan yang mereka miliki. Hal semacam ini selain bertujuan untuk menjaga hubungan baik dengan alam juga bertujuan agar hasil panen melimpah.

Dewasa ini bangsa Indonesia tengah membangun serta berusaha menyamakan tingkat perkembangan dengan bangsa maju lainnya. Adapun pembangunan, identik dengan kemajuan teknologi yang ditandai dengan kekuatan industri, maka daerah yang dahulunya tidak mengenal industri sebagai lapangan pekerjaan dan kehidupan, sekarang tumbuh menjadi daerah industri dan berkembang menjadi wilayah perkotaan. Akibatnya, masyarakat berada pada masa transisi dari sektor pedesaan-pertanian menjadi masyarakat yang didominasi oleh sektor industri-modern-perkotaan.

Daerah industri sebagai wilayah perkotaan, merupakan tempat kegiatan yang dapat menjanjikan dalam segala aspek kehidupan. Hal ini menyebabkan banyaknya arus pendatang untuk mengadu nasibnya, mereka datang dari berbagai daerah dan melakukan kontak sosial dengan berbagai macam kelompok etnik (suku bangsa). Setiap kelompok etnik (suku bangsa) akan membawa identitas budaya asal dan identitas daerahnya. Mereka mencoba menyesuaikan diri dalam kehidupan kota dengan membawa seperangkat adat kebiasaan dan

kepercayaan yang dibawanya. Dan ini menunjukkan bahwa mereka masih kuat berpegang pada adat kebiasaan dan mentalitas para leluhur tentang kepercayaan sebagai keyakinan dalam hidupnya yang diwujudkan melalui tindakan.

Daerah industri masyarakatnya heterogen dan ini tentunya menunjukkan keanekaragaman bentuk kepercayaan, seperti kepercayaan yang diwujudkan kedalam bentuk larangan-larangan/tabu, mitos-mitos, ramalan-ramalan atau bahkan hal-hal diluar kebiasaan (supernatural) dan sebagainya. Bahkan ada kecenderungan dalam memecahkan berbagai persoalan hidupnya kepada hal-hal di luar kebiasaannya (misal paranormal) atau kepercayaan lainnya yang dapat mempengaruhi keyakinan karena membutuhkan rasa aman adanya perlindungan pada benda-benda keramat peninggalan leluhur mereka bawa ke kota sebagai alat penjaga (jimat) dan lain sebagainya atau dapat pula dengan kata-kata atau ucapan (misal jampi-jampi, dsbnya). Kesemuanya itu menunjukkan simbol yang diaktifkan untuk menyatakan nilai-nilai, setiap simbol bermuatan makna dan nilai, setiap simbol bermuatan makna dan nilai-nilai yang bisa dikomunikasikan. Simbol membantu memelihara kebudayaan, dan menyediakan kemungkinan untuk mewariskan nilai-nilai dasarnya kepada generasi berikutnya.

Pola pemikiran dan tindakan semacam itulah yang masih mewarnai masyarakat industri-modern-perkotaan yang menganggap dunia sebagai satu kesatuan mistis yang utuh. Ia harus menjalin relasi dan berkomunikasi yang baik dengan seluruh alam semesta dan sesamanya

secara seimbang sehingga tercapailah keselarasan dan keseimbangan.

Baginya perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan etik sosial yang berlaku dalam masyarakat merupakan faktor penunjang keselarasan dan keseimbangan kosmis. Kepercayaan sebagai warisan leluhur didalamnya mengandung nilai-nilai budaya yang bermanfaat dan dapat dijadikan pedoman bagi kehidupan manusia sebagai acuan dalam perilaku.

Atas dasar hal tersebut, maka nilai-nilai luhur yang merupakan warisan budaya yang dapat dipertahankan dan dapat berjalan secara berdampingan dengan kemajuan jaman. Artinya, kita menghargai kearifan budaya masyarakat lokal dengan memberi kesempatan untuk berkembang dan meneruskan tradisi leluhur dan melestarikannya. Nilai-nilai budaya bagi pembangunan harus diidentifikasi dan direspons yang sesuai. Oleh karena itu, kiranya kepercayaan yang berkembang pada masyarakat agraris dan di wilayah industri perlu didata dan disusun keberadaannya sebagai salah satu kekayaan budaya untuk bahan kajian yang perlu dimaknai.

B. Dasar

1. Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 tentang tujuan Negara
2. Pasal 32 ayat (1) Undang-Undang Dasar Tahun 1945 (yang telah diamandemen) tentang Kewajiban Pemerintah memajukan kebudayaan nasional
3. Keputusan Menteri Negara Kebudayaan dan Pariwisata Nomor:

KM 21/OT/001/MKP/2003 tanggal 13 Juni 2003

4. DIP dan PO Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata tahun 2004
5. Program Asdep Urusan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa

C. Maksud dan Tujuan

Maksud

Menyusun pedoman inventarisasi kepercayaan masyarakat industri dan agraris agar dapat digunakan sebagai panduan bagi pelaksana.

Tujuan

1. Terkumpulnya data yang akurat tentang kepercayaan masyarakat industri dan agraris dalam usaha mengungkapkan nilai-nilai serta norma-norma yang berlaku pada masyarakat pendukungnya.
2. Untuk menggambarkan kepercayaan masyarakat industri dan agraris yang sarat dengan nilai-nilai kearifan yang dapat dimanfaatkan untuk mewujudkan masyarakat yang harmonis.

D. Metodologi

Metode yang digunakan untuk penyusunan data kepercayaan masyarakat agraris dan industri sehingga memperoleh data dan informasi yang hasilnya dapat dipertanggungjawabkan adalah metode deskriptif dalam bentuk kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipasi/ pengamatan terlibat serta komunikasi langsung dalam bentuk wawancara.

1. Pengumpulan Data

- a. *Observasi partisipasi/pengamatan terlibat*, maksudnya untuk melihat tindakan-tindakan masyarakat pendukung kebudayaan mengenai kepercayaan masyarakat. Pada waktu melakukan observasi dan komunikasi langsung, petugas mengumpulkan data dan mendeskripsikan kepercayaan masyarakat secara keseluruhan.
- b. *Wawancara*

Wawancara dilakukan dua macam:

- 1) Wawancara untuk mendapat keterangan dan data dari individu tertentu untuk keperluan informasi, yang disebut informan. Hal ini penting untuk memilih orang yang mempunyai keahlian tentang pokok wawancara.
- 2) Wawancara untuk mendapatkan keterangan tentang diri pribadi, pendirian atau pandangan individu yang diwawancara, disebut responden. Maksudnya, untuk mendapatkan sample yang representatif dari orang-orang yang akan diwawancara.

Dalam wawancara guna mendapatkan keterangan secara lisan dan langsung dari responden menggunakan daftar pertanyaan yang disusun sebelumnya sebagai pedoman wawancara yang pertanyaannya tentang pokok-pokok yang terkait dengan kepercayaan masyarakat dan dapat dikembangkan lagi pada saat petugas

lapangan melakukan wawancara di lapangan.

c. *Studi Kepustakaan*

Untuk melengkapi data agar dapat menunjang data yang disusun, sehingga akan dapat mengarahkan penulisan pada tujuannya.

2. Pengolahan dan Penyajian Data

Setelah data terkumpul, kemudian data diolah secara deskriptif sesuai dengan penyajian data, dan untuk melengkapi data yang tersusun dapat diperoleh sumber lain seperti kepustakaan.

BAB II

RUANG LINGKUP

A. PENGERTIAN

1. Pendataan

Pendataan atau biasa disebut dengan Inventarisasi dimaksud disini adalah suatu kegiatan pengumpulan dan penyusunan data-data mengenai kepercayaan masyarakat yang tumbuh dan berkembang di masyarakat sebagai suatu keyakinan.

2. Masyarakat Industri

Sebelum berbicara tentang masyarakat Industri terlebih dulu akan diuraikan pengertian industri. Industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan/atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri. Dan industri ini terdiri dari industri berat dan industri ringan. Industri berat lebih menitik beratkan pada teknologi, misal pabrik baja, dsbnya; sedangkan industri ringan lebih menitikberatkan pada kelompok industri kecil, misal industri yang menggunakan ketrampilan tradisional, dan industri penghasil benda seni, seperti industri kerajinan.

Masyarakat Industri mempunyai 3 pengertian:

1. Masyarakat yang tinggal di kawasan industri dengan kegiatan ekonominya yang utama bukan dari industri, misal membuka warung dan sebagainya.
2. Masyarakat yang kegiatan utamanya dari hasil industri, misal buruh
3. Masyarakat yang kegiatan ekonominya yang utama berdasarkan pada usaha industri.

3. Masyarakat Agraris

Sebelum berbicara tentang apa itu kepercayaan masyarakat agraris terlebih dulu akan diutarakan pengertian masyarakat agraris. Agraris berarti “mengenai petani atau cara hidup petani, bersifat pertanian”. Masyarakat agraris adalah masyarakat yang dalam kehidupannya sehari-hari senantiasa berhubungan dengan masalah pertanian. Mereka adalah orang-orang yang bermata pencaharian hidup sebagai petani, termasuk di dalamnya adalah peladang dan nelayan.

Kepercayaan Masyarakat agraris adalah kepercayaan yang dimiliki dan diyakini oleh masyarakat agraris dalam kaitannya dengan berbagai kegiatan mereka sehari-hari di bidang pertanian. Pada masyarakat petani sawah dikenal adanya Dewi Sri yang diyakini dapat memberikan kesuburan bagi tanaman sawahnya.

Dewi Sri bagi masyarakat petani (Jawa) dikenal sebagai dewi kesuburan. Pada masyarakat peladang juga dikenal adanya upacara

mengajak damai pada makhluk halus penunggu ladang agar tidak mengganggu para peladang ketika membuka lahan pertanian.

Upacara ini disebut *ngebabali tanah* (di Krui Lampung). Upacara ini dilakukan dengan tujuan minta keselamatan dan kesuksesan bagi para petani. Selain itu masyarakat peladang juga mengenal adanya upacara syukur atas hasil ladang yang telah diterima. Upacara syukur itu disebut “*ngumbai*” yang berarti sedekahan.

B. SASARAN

Kelompok sasaran yang menjadi obyek dalam pendataan kepercayaan masyarakat industri dan agraris adalah:

a. Masyarakat Industri

- 1) Masyarakat yang tinggal di kawasan industri dengan kegiatan ekonominya yang utama bukan dari industri, misal membuka warung dan sebagainya.
- 2) Masyarakat yang kegiatan utamanya dari hasil industri, misal buruh
- 3) Masyarakat yang kegiatan ekonominya yang utama berdasarkan pada usaha industri.

b. Masyarakat Agraris.

- Masyarakat petani, yang meliputi : sawah, pekarangan/ladang, bukit dan masyarakat nelayan.

C. MATERI

Ruang lingkup materi kepercayaan masyarakat agraris dan industri yang akan didata adalah:

Semua jenis/bentuk kepercayaan masyarakat yang tumbuh dan berkembang berdasarkan keyakinan yang dijadikan tradisi oleh masyarakat pendukungnya baik perorangan/individu maupun kelompok, baik yang tidak maupun yang diikuti dengan ritus upacara atau upacara religius.

Adapun hal-hal yang perlu dicatat/digali adalah:

1. Bentuk-bentuk kepercayaan masyarakat meliputi:
 - Animisme
 - Dinamisme
 - Pemujaan pada dewa/leluhur
2. Sifat kepercayaan masyarakat, meliputi:
 - Occultisme
 - Mistik
 - Metafisika
 - Moral
3. Komponen kepercayaan masyarakat meliputi:
 - Emosi
 - Sistem Kepercayaan
 - Sistem ritus dan Upacara
 - Masyarakat pendukung/kesatuan sosial

4. Fungsi kepercayaan masyarakat meliputi:

- Produktif
- Protektif/penolak
- Agresif
- Meramal

BAB III

FORMAT PENYUSUNAN DATA (NASKAH)

A. Diskripsi

Hal-hal yang akan diungkap dalam bentuk tulisan, meliputi:

1. Nama Kepercayaan, Lokasi dan Suku Bangsa
2. Latar Belakang Sosial Budaya
3. Bentuk, Fungsi, Sifat.
4. Sistem Kepercayaan; Emosi, Sistem Keyakinan, Sistem Upacara, Kesatuan Sosial.
5. Pemanfaatan Kepercayaan

B. Sistematika Penulisan

Judul : Data Kepercayaan Masyarakat

Bab I. Pendahuluan

1. Latar
2. Dasar
3. Maksud dan Tujuan
4. Metodologi

Bab II. Ruang Lingkup

1. Pengertian
2. Sasaran

- 3. Materi
- Bab III. Diskripsi Kepercayaan Masyarakat
- 1. Latar belakang sosial budaya
- 2. Bentuk, sifat, fungsi.
- 3. Sistem keyakinan.
- 4. Pemanfaatan kepercayaan..
- Bab IV. Penutup
- A. Kesimpulan
- B. Saran

C. Penjelasan Sistematika

- Bab I. Pendahuluan
- 1. Latar Belakang
Pada sub bab ini diuraikan tentang latar belakang diselenggarakan kegiatan pendataan kepercayaan masyarakat agraris dan industri.
- 2. Dasar
Yang dimaksud dasar disini adalah dasar formal berupa surat-surat keputusan resmi dari instansi terkait yang dapat dijadikan sebagai dasar pelaksanaan kegiatan ini.
- 3. Tujuan
Pada sub ini dikemukakan tujuan dilakukannya pendataan kepercayaan masyarakat agraris dan industri.
- 4. Metodologi

Dalam sub bab ini juga dijelaskan teknik pengumpulan datanya, baik dengan menggunakan instrumen yang berupa daftar pertanyaan ataupun langsung melakukan observasi dan wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara. Selain itu juga diuraikan tentang teknik pengolahan data dan penyajiannya.

Bab II. Ruang Lingkup

Pada bab ini diutarakan tentang batasan-batasan yang menjadi topik pendataan. Batasan-batasan tersebut meliputi : pengertian materi dan sasaran yang berkaitan dengan pendataan kepercayaan masyarakat tersebut.

Bab III. Diskripsi Kepercayaan Masyarakat

1. Nama kepercayaan, lokasi, suku bangsa

Nama kepercayaan ditulis sesuai dengan penyebutan oleh masyarakat yang bersangkutan. Lokasi dan suku bangsa mengacu pada lokasi pendataan.

2. Dalam Bab ini juga diuraikan tentang latar belakang sosial masyarakat yang dijadikan susunan pendataan

3. Bentuk, sifat, fungsi.

Kepercayaan masyarakat yang telah ditulis pada sub bab 1 diatas selanjutnya diidentifikasi menurut :

- **Bentuk**
Dalam hubungan dengan bentuk-bentuk kepercayaan, diharapkan petugas dapat mengungkap bentuk kepercayaan masyarakat yang ada menurut penggolongannya. Apakah kepercayaan masyarakat tersebut masuk dalam bentuk-bentuk animisme, dinamisme dan pemujaan leluhur/dewa.
- **Fungsi**
Dalam hubungan dengan fungsi kepercayaan, diharapkan petugas dapat mengungkap fungsi kepercayaan masyarakat yang ada menurut penggolongannya. Apakah kepercayaan masyarakat tersebut masuk dalam fungsi protektif, produktif, agresif dan moral.
- **Sifat**
Dalam hubungan dengan sifat kepercayaan, diharapkan petugas dapat mengungkap sifat kepercayaan masyarakat yang ada menurut penggolongannya. Apakah kepercayaan masyarakat tersebut bersifat : occultisme, mistik, metafisika dan moral.

4. Sistem kepercayaan

Dalam Bab ini perlu diungkap:

- Emosi yaitu Perasaan hati manusia (takut, damai, dll) pada saat berhubungan/berkomunikasi dengan obyek yang diyakininya.
- Sistem keyakinan yaitu adanya gagasan/konsep mengenai apa yang diyakini
- Sistem upacara yaitu antara lain meliputi :
 - Waktu dan tempat
 - Pemimpin dan peserta
 - Perlengkapan
 - Bentuk simbol dan makna
 - Prosesi
- Masyarakat pendukung yaitu antara lain meliputi:
 - Siapa (individu atau tergabung dalam wadah)

5. Manfaat kepercayaan.

Dalam bab ini dikemukakan mengenai manfaat dalam melaksanakan kepercayaan, baik untuk kepentingan intern maupun ekstern.

Bab IV. Penutup

Dalam bab ini adalah berisi uraian mengenai kesimpulan dan saran.

Kesimpulan berisi uraian/rumusan singkat dari apa yang

ditulis/disusun. Adapun saran berisi catatan-catatan rekomendasi adanya tindak lanjut dan pemanfaatan akan apa yang telah disusun.

Lampiran: Dalam lampiran termuat istilah-istilah khas daerah dengan penjelasannya dalam bahasa Indonesia. Selain itu dimuat pula peta lokasi dimana kegiatan ini dilakukan. Jika memungkinkan disertakan pula foto atau gambar-gambar yang menggambarkan berlangsungnya suatu upacara/kegiatan masyarakat yang berkenaan dengan kepercayaan yang mereka miliki. Dalam lampiran juga dituliskan nama-nama informan secara berurutan disertai dengan tempat tanggal lahir, agama dan pendidikan.

PEDOMAN WAWANCARA INVENTARISASI KEPERCAYAAN MASYARAKAT

Pengantar

Daftar pertanyaan ini digunakan sebagai pedoman untuk memperoleh data dan informasi mengenai keberadaan kepercayaan masyarakat. Jika terdapat atau menggunakan bahasa daerah asal pendukung hendaknya ditulis pula. Adapun pertanyaan ini dapat dikembangkan lagi di lapangan.

Identifikasi Responden

Nama responden :.....L/P

Umur :

Pendidikan :

Pekerjaan :

Alamat :

Pedoman wawancara

1. Menurut Resp. kepercayaan itu apa?

Harfiah:

2. Kepercayaan apa saja yang Resp. ketahui

Nama kepercayaan: (didasarkan pada penyebutan masyarakat setempat)

.....
.....

Kepercayaan tersebut termasuk jenis:

- a. Upacara ritual : daur hidup;
 peristiwa alam;
 ngaruat;
 lainnya:.....

- b. Tabu/pantangan
- c. Hal-hal yang gaib
- d. Mistik
- e. Magi
- f. Mitos
- g. Kekuatan sakti
- h. Ramalan
- i. Lain-lain:

.....
.....
.....

3. Apa maknanya dari kepercayaan tersebut

- a. Harafiah:

.....
.....
.....

4. Hubungan dengan peristiwa lain:

a. Bagaimana kaitannya dengan kehidupan sehari-hari

Harfiah:
.....
.....

b. Pada saat apa kepercayaan tersebut dilakukan

Harfiah:
.....
.....

c. Apakah ada kaitannya dengan peristiwa lain (misal: upacara, dsb)

Harfiah:
.....
.....
.....

5. Latar belakang social budaya

a. Apakah kepercayaan tersebut dilakukan pada saat-saat tertentu?

- Ya
- Tidak
- Lain-lain:

.....
Harfiah:

.....
.....
.....
.....

b. Bagaimana jika kepercayaan tersebut dilanggar

Harfiah:
.....
.....

Catatan: Jika ada uraian tentang latar pengalaman yang pernah dialami maupun berdasarkan informasi dari orang-orang tua hendaknya diuraikan.

c. Apakah kepercayaan ini masih dilakukan? (ya/tidak)

Harfiah :
.....
.....

6. Bagaimana pandangan Resp. mengenai kepercayaan tersebut dalam kehidupan masyarakat

Harfiah:
.....
.....

Lampiran II
METODOLOGI PENELITIAN KEPERCAYAAN
MASYARAKAT
(Oleh : Pinky Saptandari Universitas
Airlangga Surabaya)

Kepercayaan Masyarakat Sebagai Kekayaan Budaya

Aneka ragam budaya secara umum dan kepercayaan masyarakat secara khusus di berbagai daerah merupakan kekayaan yang dimiliki bangsa Indonesia. Sebagai suatu kekayaan patut dipertahankan, dilindungi, dikembangkan, dimanfaatkan dengan kata lain dilestarikan. Kepercayaan yang beragam dalam masyarakat sebagai bagian dari identitas budaya yang merupakan kekayaan dan bukan ancaman. Bukankah kita memiliki Bhineka Tunggal Ika? Bhineka Tunggal Ika merupakan suatu pengakuan terhadap heterogenitas etnik, budaya, agama, ras, namun menuntut adanya persatuan dalam komitmen politik. Bhineka Tunggal Ika sebagai simbol persatuan harus dapat difungsikan sebagai roh penggerak perilaku masyarakat. Penerapan secara benar, yang dilakukan secara terus menerus oleh semua pihak merupakan hal yang mendesak untuk dilakukan menggali berbagai kepercayaan dalam masyarakat untuk menumbuhkan kesadaran berbudaya. Suatu upaya yang harus disegerakan dengan tekanan pada pengayaan akal budi yang menjadi dasar berpijak semua keputusan bijak. Menggali dan menetapkan berbagai kepercayaan yang tersebar dalam berbagai kebudayaan sekaligus juga merupakan inventarisasi berbagai kearifan budaya lokal yang tersebar dalam berbagai kebudayaan di Indonesia. Upaya yang diharapkan dapat melahirkan kearifan yang bersifat lintas budaya dalam menjalin keragaman budaya yang ada.

Pemberlakuan Otonomi Daerah mempunyai peluang untuk menggali potensi sumber daya lokal, lembaga-lembaga lokal, nilai-nilai kepercayaan lokal sebagai kekuatan untuk membangun di wilayah masing-

masing. Era otonomi daerah dapat dipakai sebagai suatu momentum penting untuk melakukan revitalisasi peran budaya lokal, yang selama ini dipinggirkan atas nama “persatuan dan kesatuan” yang sama.

Apa yang dimaksud dengan kesadaran budaya? Yang dimaksud dengan kesadaran budaya adalah kesadaran akan hadirnya berbagai perbedaan kebudayaan dan kesatuan sosial dalam masyarakat Indonesia yang majemuk. Baik perbedaan yang berdasar pada ikatan etnisitas maupun kesatuan sosial lainnya. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran budaya, melalui jalur pendidikan, melalui media massa, melalui jalur organisasi, dan lain-lain sebagai wujud implementasi Bhineka Tunggal Ika dalam masyarakat. Bhineka Tunggal Ika merupakan komitmen multikulturalisme yang amat luar biasa, yang mengakui adanya heterogenitas etnik, budaya, agama, gender, tetapi menuntut persatuan dalam komitmen politik. Strategi apakah yang dapat dikembangkan untuk menanamkan kesadaran budaya? Pembicaraan tentang strategi kebudayaan untuk mewujudkan suatu masyarakat multikultural acapkali dipandang sebagai suatu wilayah yang hanya pantas dibicarakan para pakar, para ahli saja. Sedangkan masyarakat awam tidak pernah dilibatkan, sehingga mereka lebih sering mengembangkan sikap tidak peduli terhadap apa yang terjadi dengan nilai-nilai dan ideologi bangsa. Multikulturalisme yang biasa didefinisikan sebagai suatu gerakan sosial intelektual yang mendorong nilai-nilai keberagaman sebagai prinsip inti, dan mengakui pandangan bahwa semua kelompok budaya diperlukan dengan setara dan sama-sama dihormati, belum menyentuh ke seluruh lapisan masyarakat

yang memungkinkan tumbuhnya solidaritas yang mendalam.

Multikulturalisme merupakan kebutuhan ketika kita semua mengakui realita heterogenitas yang ada pada masyarakat. Pertanyaannya adalah bagaimana cara yang tepat agar pendidikan multikultural dapat menjadi bagian dari pemecahan masalah yang benar-benar dirasakan manfaatnya bagi seluruh masyarakat? Bagaimana caranya agar pembangunan dilakukan atas dasar pijakan budaya yang kuat, yang dapat menjadi sarana untuk menghargai budaya lokal? Yang dapat mengembangkan kearifan-kearifan lokal, maupun kearifan yang bersifat lintas budaya? Salah satu strategi yang ditawarkan adalah dengan menggali kekayaan budaya lokal dalam berbagai wujud yang pasti sangat banyak mengingat Indonesia merupakan negara kepulauan luas yang memiliki sekitar 17.000 pulau atau sekitar 300 etnik. Penggalan kekayaan budaya lokal apapun wujudnya dapat menumbuhkan kesadaran budaya yang merupakan modal yang amat berharga dalam upaya peningkatan wawasan budaya. Atas dasar itu, sangat penting dilakukan, kajian tentang beragamnya budaya lokal dalam memenuhi kebutuhan seperti kesehatan, pendidikan, kesenian, organisasi, spiritual, dan lain-lain.

Kepercayaan yang berkembang dalam masyarakat sebagai salah satu kekayaan budaya. Banyaknya organisasi yang bergerak dalam penghayatan kepercayaan menunjukkan keragaman budaya. Bagaimana peran organisasi Kepercayaan kepada Tuhan YME dalam pelestarian budaya? Bagaimana perannya dalam masyarakat? Kajian yang melakukan inventarisasi keragaman Kepercayaan Kepada Tuhan YME membuktikan

bahwa kawasan nusantara merupakan suatu wilayah yang amat kaya akan ragam kepercayaan. Kekayaan nusantara tentang berbagai kepercayaan belum diinventarisasi dan dikaji oleh dasar keterpaduan dari berbagai bidang ilmu. Penggunaan pendekatan *holistic* merupakan salah satu strategi yang diharapkan dapat membedah keanekaragaman kepercayaan yang tersebar dalam dinamika masyarakat yang terus mengalami perubahan, khususnya dalam seting budaya lokal.

Bagaimana kepercayaan-kepercayaan yang ada dalam masyarakat? Dapat dilihat dari dinamika budaya yang dianut dalam masyarakat. Terdapat keberagaman yang berdasarkan pada perbedaan nilai-nilai budaya, sebagaimana tergambar dalam tiga wujud kebudayaan sebagai berikut:

1. Adat istiadat atau tata kelakuan yang merupakan suatu jaringan dari sikap norma, kepercayaan, ide, dan nilai.
2. Proses-proses dan aktivitas bersama yang berhubungan dengan pemenuhan berbagai kebutuhan.
3. Aspek hasil karya atau unsur-unsur kebudayaan materi yang berkaitan dengan kebutuhan hidup.

Pemahaman tentang keragaman budaya dalam berbagai wujud kepercayaan masyarakat perlu terus menerus dilakukan. Rekonstruksi kemajemukan kepercayaan masyarakat harus dilakukan melalui banyak cara, antara lain melalui jalur pendidikan dan pengorganisasian sebagai upaya pemberdayaan masyarakat. *Etnosentrisme* budaya dan *relativisme* budaya dalam setiap kebudayaan penting untuk dipelajari dan dianalisis

untuk menggali kearifan-kearifan lokal maupun kearifan-kearifan yang bersifat lintas budaya. Adanya etnosentrisme membuat masyarakat mengikatkan diri pada cara-cara dan kepercayaan yang berlaku pada kebudayaan mereka dan sekaligus menganggap bahwa cara itu lebih baik dibandingkan dengan cara-cara yang berlaku pada kebudayaan masyarakat lain. Ditemukan perbedaan-perbedaan pada berbagai masyarakat. Inilah yang disebut dengan relativisme budaya, yang melahirkan keanekaragaman pandangan, cara dan produk-produk budaya.

Dengan demikian, kajian terhadap peran berbagai organisasi kepercayaan kepada Tuhan YME dan para pelakunya penting untuk mengetahui sejauh mana dapat berfungsi sebagai pranata yang mampu melakukan transformasi nilai-nilai multikultural. Isu-isu lokal yang amat beragam sesuai dengan karakteristik dan dinamika masyarakat merupakan kajian menarik untuk melihat kearifan lokal, peran-peran lembaga lokal, maupun pelaku-pelaku lokal dalam menyelesaikan berbagai masalah yang muncul dalam masyarakat. Otonomi daerah dan globalisasi merupakan momentum penting yang dapat dijadikan titik tolak melihat dinamika suatu masyarakat dalam adaptasinya terhadap perubahan dan dalam mempertahankan komitmen multikultural.

Menyikapi dinamika perubahan yang terjadi dalam masyarakat, sangat menarik untuk melihat sejauh mana nilai-nilai kepercayaan yang ada dipertahankan oleh para penganutnya. Artinya, sejauhmana masyarakat pendukung suatu kebudayaan ikut berperan dalam proses pelestarian suatu kebudayaan dalam berbagai wujud, baik dalam wujud nilai-nilai maupun

aspek hasil karya. Siapa sajakah yang berperan dalam mempertahankan suatu kebudayaan? Mempertahankan dan melestarikan suatu budaya dalam pengertian yang dinamis, dimana ada pendefinisian, pemaknaan, modifikasi, penggabungan, penerimaan, penolakan, dan lain-lain, yang merupakan keragaman respon terhadap suatu perubahan.

METODE PENELITIAN DALAM INVENTARISASI KEPERCAYAAN MASYARAKAT

Warisan budaya berupa keanekaragaman kepercayaan yang tersebar di seluruh Nusantara patut dipertahankan agar dapat berkembang seiring dengan dinamika kemajuan jaman. Atas dasar itulah dibutuhkan upaya untuk melakukan inventarisasi kepercayaan masyarakat sebagai suatu kekayaan budaya sebagai bahan kajian yang penting dalam kehidupan masyarakat. Kajian berbagai kepercayaan masyarakat merupakan kekayaan budaya yang dapat dipakai sebagai dasar untuk membuat kebijakan pelestarian dan pengembangan nilai-nilai budaya

Metode penelitian untuk melakukan inventarisasi kepercayaan masyarakat sangat beragam dari berbagai macam jenis penelitian, penelitian dengan paradigma Naturalistik atau kualitatif yang dianggap paling cocok karena data tentang kepercayaan masyarakat merupakan data yang tidak dapat digali dengan desain kuantitatif yang dipersiapkan sebelum kelapangan secara rinci, pasti, dan mantap yang bersifat linier. Namun membutuhkan suatu desain yang bersifat sirkuler, yang tak dapat dipastikan kapan berakhirnya. Penelitian dapat berlangsung terus untuk

memperoleh pemahaman yang senantiasa lebih mendalam.

Penelitian kepercayaan masyarakat membutuhkan desain penelitian naturalistik/kualitatif untuk menggali dan menginventarisasi berbagai ragam kepercayaan masyarakat. Bagaimana pengaruh kepercayaan terhadap penganutnya? Bagaimana penganut atau penghayat kepercayaan memaknai nilai-nilai yang mereka anut? Bagaimana peran organisasi kepercayaan terhadap anggotanya maupun dalam masyarakat? Bagaimana peran berbagai macam kepercayaan masyarakat dalam upaya pelestarian budaya?

Dalam penelitian naturalistik/kualitatif peneliti harus langsung mengumpulkan data dalam situasi yang sesungguhnya. Oleh sebab itu ia harus turun sendiri ke lapangan. Langkah pertama dalam memasuki lapangan penelitian adalah memilih lokasi situasi sosial yang banyak ragamnya. Tiap situasi sosial mengandung tiga unsur (1) tempat (2) pelaku, dan (3) kegiatan.

Desain penelitian bergantung pada proses penelitian. Proses penelitian naturalistik atau kualitatif dapat digambarkan sebagai berikut: 1. Topik umum, 2. Pertanyaan umum, 3. Informasi yang diperlukan, 4. Memilih metode pengumpulan data (observasi, wawancara mendalam, kelompok diskusi terfokus, dokumen, bacaan), 5. memasuki lapangan, 6. Pengumpulan data (membuat catatan, verifikasi).

Proses pengumpulan data berlangsung terus yang disebut dengan **desain sirkuler** yakni: pengumpulan data, analisis data, verifikasi, laporan, pertanyaan baru. Analisis data bersifat terbuka karena terbuka

terhadap perubahan, perbaikan, dan penyempurnaan berdasarkan data baru yang masuk. Analisis data berarti mencoba memahami makna data. Analisis dilakukan sejak mulai diperoleh data pada awal penelitian dan berlanjut terus sepanjang penelitian.

Lama penelitian tidak dapat ditentukan sebelumnya. Pada prinsipnya penelitian dapat berjalan terus menerus, namun pada suatu saat dapat diakhiri bila kehabisan waktu, atau kehabisan biaya, atau bila tercapai taraf ketuntasan mengenai penelitian dan hasilnya.

Hasil penelitian tidak dapat diramalkan atau dipastikan sebelumnya. Mungkin banyak hal-hal baru yang terungkap yang tak diduga sebelumnya. Dalam desain penelitian naturalistik atau kualitatif selalu terkandung kemungkinan penemuan baru.

Penyusunan desain penelitian menurut petunjuk Bogdan Biklen adalah sebagai berikut:

1. Menentukan fokus penelitian
2. menentukan paradigma penelitian (perspektif etic atau emic)
3. Menentukan kesesuaian paradigma dengan teori
4. Menentukan sumber data dan lokasi
5. Menentukan tahap-tahap penelitian (tahap orientasi, eksplorasi, member check)
6. Menentukan instrumen penelitian (instrumen utama adalah peneliti)
7. Rencana pengumpulan data dan pencatatannya.
8. Rencana analisis data
9. Rencana logistik
10. Rencana mencapai tingkat kepercayaan akan kebenaran penelitian

11. Merencanakan lokasi
12. Menghormati etika penelitian
13. Rencana penulisan dan penyelesaian penelitian.

Apa yang dikemukakan di atas adalah hal-hal yang perlu diperhatikan dan bukan langkah-langkah yang secara berurutan harus diikuti. Metode dalam penelitian kualitatif bukanlah perangkat teknik yang secara otomatis dapat diterapkan dalam menghadapi masalah penelitian tertentu. Disinilah terlihat betapa pentingnya peran peneliti dalam proses penelitian. Peneliti adalah instrumen penelitian utama yang tidak dikekang oleh prosedur atau teknik tertentu.

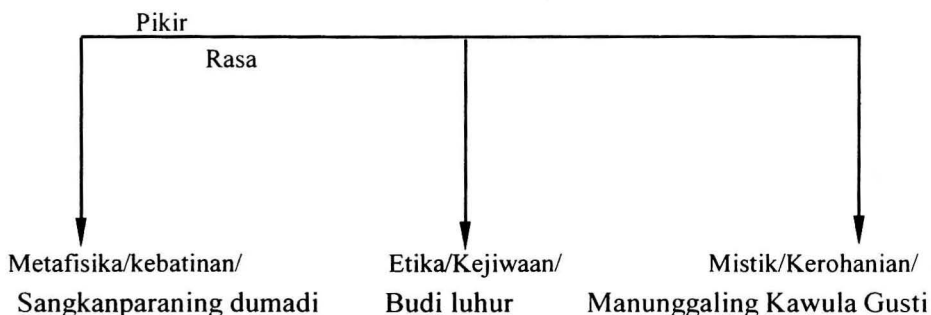
Penelitian kualitatif tidak mempunyai rangkaian prosedur yang dapat diikuti secara otomatis, melainkan merupakan interaksi yang rumit antara dunia konseptual dan dunia empirik. Jalannya penelitian dipengaruhi oleh asumsi teoritis yang digunakan peneliti. Asumsi dan teori yang digunakan peneliti akan mempengaruhi aspek-aspek proses penelitiannya.

Dalam upaya melakukan inventarisasi kepercayaan masyarakat para peneliti dapat memilih metode pengumpulan data yang dianggap paling sesuai. Langkah-langkah dan proses untuk melakukan penelitian merupakan suatu proses yang harus dijalani sendiri oleh peneliti dari awal hingga akhir penelitian sebagai suatu proses reflektif yang memerlukan pemikiran dalam setiap tahap dan prosesnya.

Lampiran III
Metodologi Penelitian Kepercayaan
Terhadap Tuhan Yang Maha Esa
(Mohamad Damami)
UIN YOGYAKARTA

Pengantar

Yang dimaksud judul diatas adalah: pembahasan tentang metode penelitian yang sekitarnya dapat dipakai untuk meneliti “kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa”. Sementara itu, “Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa” memiliki 3 (tiga) wajah penampilan yang skemanya sebagai berikut (Damami, 2004:10) :



Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang ajarannya makin intens terhadap pikir maka wajahnya disebut: metafisika (Prof. H.M. Rasyidi), kebatinan (Drs. J.W.Bakker, S.J. alias Rachmat Subagya), sangkanparaning dumadi (Prof. M.M. Djodiguno). Jika ekstrim makin intens kepada rasa (baca: rahsa), maka wajahnya biasa disebut: mistik (Prof. H.M. Rasyidi), kerohanian (Drs. J.W.M. Bakker, S.J. alias Rachmat Subagya), manunggaling kawula gusti (Prof. M.M. Djodiguno). Selanjutnya, jika tarikan terhadap pikir dan rasa relatif seimbang, maka wajahnya dikenal dengan sebutan: etika (Prof. H.M.

Rasyidi), kejiwaan (Drs. J.W.M. Bakker, S.J. alias Rachmat Subagya), budi luhur (Prof. M.M. Djodiguno) (Rasyidi, 1977: 65-66)

Dengan memperhatikan ketiga wajah kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa diatas, maka jelas bahwa studi ini akan memasuki wilayah yang serba “dalam” yang ada dalam diri manusia. Ada yang memberi istilah ajaran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa itu sebagai *ngelmu*; kependekan dari “ngel, angel (=sulit, sukar, susah)” dan “mu, tinemu (= tahu, mengerti)”. Jadi, *ngelmu* (yang di-kirathabasa-kan angel tinemu) berarti: ajaran rahasia untuk pegangan hidup (Soesilo, 2002: 13). Akibat dari anggapan terminologis seperti inilah yang —tidak jarang terjadi— menyebabkan si pemilik *ngelmu* merasa “lebih” (tahu lebih mendalam atau esensial, bertaraf ilmu yang lebih tinggi, berpengetahuan lebih hakiki dan sebagainya) dari pada rata-rata orang betapapun pintarnya. Anggapan diri seperti ini nampaknya **berpengaruh terhadap penampilan sosial** si pemilik ***ngelmu*** tersebut. Kenyataan sosial seperti ini harus mendapat perhatian bagi setiap peneliti agar nanti tidak mendapat kesulitan selama melakukan penelitian yang sebenarnya.

Searah dengan teori yang ada, komunitas keagamaan, apalagi yang sejenis komunitas mistik dan sebangsanya, biasanya **semangat kelompok** (emosi **in-group** dalam bahasa sosiologisnya) yang dimiliki sangat kuat, karena itu, tidak jarang terjadi sikap-sikap “**tertutup**” muncul ke permukaan, orang luar kelompok, termasuk peneliti, tidak jarang dianggap sebagai “**orang asing**” : inipun hal yang harus

dipahami. Semangat kelompok di atas makin mengristal setelah dalam kenyataannya banyak sekali sekte-sekte dalam kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Di seluruh wilayah Nusantara tidak kurang dari 400-an sekte dan setiap sekte nampaknya berusaha berbeda, atau paling tidak berusaha menunjukkan ciri yang dipandang khas yang melekat padanya. Kalau dibandingkan, ini sebenarnya hampir sama nasibnya dengan sekte-sekte dalam gerakan **tarekat** dalam Islam. Mengristalnya sekte-sekte Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tersebut makin pasif setelah sekte-sekte tersebut membingkai diri dalam wujud mekanisme **organisasi formal**, apalagi kalau teknik rekruting anggota lewat syarat **pembaian** (sumpah kesetiaan).

Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Dipandang Hanya dari Sudut Kelembagaan Sebuah Prasyarat Penelitian Ilmiah

Salah satu syarat penelitian yang layak disebut “**Ilmiah**” (**scientific**) adalah : obyektivitas. Agar penelitian tersebut obyektif, maka minimal perlu memenuhi koridor terbuka dari pengujian (dari siapa dan kapan saja) dan ada sifat **kejegan kebenaran** (realibilitas) di dalamnya. Begitulah yang dituntut dalam setiap kegiatan yang disebut penelitian.

Agar kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa ketika diteliti menghasilkan temuan-temuan yang obyektif, maka gejala budaya spiritual Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa harus dipandang

sebagai gejala kelembagaan, bukan sebagai gejala keyakinan (faith). Sebab, gejala kelembagaan adalah bersifat obyektif, sedangkan pemotretan terhadap gejala keyakinan adalah bersifat subyektif. Karena itu, untuk keperluan penelitian ilmiah, maka kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa harus dipandang sebagai lembaga bukan sebagai keyakinan.

Kalau kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa didudukkan sebagai lembaga, maka ada 3 (tiga) unsur yang dapat diamati secara obyektif, yaitu : (1) pemikiran (thought); (2) kegiatan (action); dan (3) pengikut (fellowship).

Pertama, pemikiran (thought).

Yang dapat digolongkan pemikiran di sini adalah: ajaran. Wujud ajaran ini ada 2 (dua) kemungkinan : (1) lisan; atau (2) tertulis. Ajaran yang bersifat lisan ada yang bersifat “terbuka”, namun ada juga yang bersifat “tertutup”. Ajaran lisan yang bersifat terbuka bisa diikuti oleh semua orang, baik itu untuk kalangan anggota sendiri ataupun di luarnya (umum). Ada juga yang bersifat semi-terbuka, yaitu ajaran lisan yang hanya dapat diikuti oleh kalangan anggota saja yang telah diakui. Sementara itu, ajaran lisan yang bersifat tertutup biasanya berupa ajaran lisan yang diberikan kepada individu-individu tertentu (terseleksi) sesuai dengan kriteria yang diberlakukan. Untuk ajaran lisan jenis ini, maka disamping seseorang peneliti teramat sukar dapat memperoleh datanya secara langsung ataupun tidak langsung, juga biasanya ada larangan keras untuk membocorkannya ke luar, baik di kalangan anggota, apalagi

bagi khalayak umum. Sanksi yang diberlakukan kepada si pembocor biasanya amat keras, yaitu puncaknya dikeluarkan dari anggota kelompok untuk selama-lamanya.

Sementara itu, untuk ajaran yang bersifat tertulis nampaknya agak sukar kalau dibuat bersifat “tertutup”. Paling banter yang dapat dilakukan adalah bersifat “semi-terbuka”, yaitu dengan cara diedarkan untuk kalangan anggota secara terbatas. Rata-rata, ajaran yang bersifat tertulis ini bersifat “terbuka”. Itu sebabnya, bahan pustaka dari ajaran yang bersifat tertulis ini merupakan bahan otentik bagi seseorang peneliti.

Ciri khusus dari ajaran ini, baik yang tertulis, apalagi yang bersifat lisan, adalah bahwa ajaran tersebut mesti keluar dari tokoh dari kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa bersangkutan. Tokoh yang disebut disini dapat berupa tokoh perintis (pendiri), atau tokoh yang telah diakui kredibilitasnya sehingga mampu mendapat kewenangan merumuskan ajaran. Kredibilitas itu biasanya diukur dari tingkat ketinggian pengalaman kerohaniannya. Bagi peneliti, jika memerlukan keterincian tafsiran atau penjabaran dari ajaran (tertulis maupun lisan), harus bersumber kepada lingkungan tokoh ini, bukan di luarnya, apalagi anggota awam.

Ajaran lisan dapat berupa: wejangan atau wangsit. Wejangan berupa petuah untuk dijadikan pegangan terhadap hal-hal tertentu, apalagi kalau permintaan dari kalangan anggota. Sedangkan wangsit berupa dhawuh (pesan) yang berisi petunjuk, bisikan gaib, sasmita atau

perlambang. Datangnya wangsit bukan karena permintaan, melainkan datang begitu saja, tiba-tiba. Wangsit inilah, untuk sebagian kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang kemudian dihimpun menjadi bahan penulisan kitab suci.

Ajaran tertulis dapat berupa : pedoman atau kitab suci. Apa yang disebut pedoman ini biasanya berupa tulisan bersifat panduan untuk memahami ajaran dan seluk-beluk kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tertentu. Biasanya bersifat legal formal, dikeluarkan resmi oleh organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa bersangkutan. Sebaliknya, kitab suci. Yang terakhir ini, seperti telah disinggung diatas , merupakan kumpulan atau himpunan wangsit yang diabadikan lewat teks tertulis. Redaksi uraiannya biasanya asli menurut redaksi penutur tokoh perintis kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang bersangkutan.

Dalam kalangan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, istilah “ajaran” dipopulerkan dengan istilah “wewarah”.

Kedua, kegiatan (action)

Wujud kegiatan dalam kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah: ritus (upacara kerohanian) dan kegiatan keorganisasian formal.

Secara acak, wujud ritus diatas dapat berupa: doa bersama, manekung, mengheningkan cipta, samadi, sujud, tapabrata, mutih, ngebleng, patigeni, olah rasa, sesuci, racut dan sebagainya. Disamping namanya berbeda-beda, juga teknik pelaksanaannya.

Mengenai wujud kegiatan keorganisasian formal dapat berupa: pertemuan rutin (konsultasi), peringatan ataupun pelaksanaan program organisasi.

Ritus bisa bersifat “tertutup”, “semi terbuka” atau “terbuka”. Ini semua tergantung keputusan setiap organisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang bersangkutan. Dalam pelaksanaannya, ada yang dilaksanakan secara individual, ada pula yang dilaksanakan secara kolektif, yang dipimpin oleh tokoh yang diberi wewenang untuk itu.

Dalam pelaksanaan ritus sering terdapat wewaler atau larangan tertentu yang harus di taati.

Ketiga, pengikut (*fellowship*).

Yang disebut pengikut di sini dapat berwujud : anggota resmi atau simpatisan.

Pengikut ini biasanya menegaskan identitas dirinya dengan cara : (1) menonjolkan simbol-simbol tertentu yang menjadi ciri khasnya (logo, pakaian, panji-panji dsb).; dan (2) tatagaul dan tatasosial yang dilambangkan. Dalam tatagaul dibiasakan memakai bahasa, ucapan, sapaan, dan sebangsanya. Dalam hal ini tatasosial diwujudkan dalam penataan sebutan, gelar, status dan sebagainya. Dalam tatagaul dan tatasosial tersebut tercermin keinginan untuk memperkuat perasaan “in-group” mereka. Di dalamnya dilatihkan penguatan rasa senasib dan sepenanggungan.

Kelompok pengikut ini ada yang bersifat tertutup, ada pula yang terbuka. Ketertutupan ataupun keterbukaan kelompok pengikut ini

searah dengan isi ajaran (wewarah) yang telah ditetapkan.

Seperti diketahui, kelompok-kelompok kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa biasanya telah dilembagakan secara yuridis-legal-formal. Dari segi yuridis memang diperlukan kelompok-kelompok tersebut agar merasa dirinya aman ancaman pembubaran, tuduhan, gangguan dan sebagainya. Dari segi legal-formal diperlukan dalam usaha mendeteksi secara akurat aktivitas nyata dalam masyarakat. Oleh karena itu organisasi kelompok-kelompok ini perlu diketahui datanya.

Unsur-unsur Penelitian terhadap Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa : Tujuan, Pengumpulan Data dan Pengolahan Data serta Laporan

Pertama, tujuan

Untuk penelitian yang bersifat pragmatic, penegasan tujuan yang jelas sangat menentukan arah dan hasil penelitian yang bersangkutan. Tujuan tersebut dirumuskan secara jelas dalam bentuk pembutiran yang jumlah butirnya tidak terbatas sesuai dengan keperluan dan berat ringannya proses penelitian nanti.

Untuk keperluan penelitian ilmiah murni, yakni penelitian untuk pengembangan ilmu pengetahuan tertentu, maka yang menjadi konsentrasinya adalah: masalah (problem). Masalah ini harus dirumuskan yang bersifat hipotesis kalau untuk penelitian kuantitatif (memakai analisis statistik), dirumuskan dalam bentuk kalimat pertanyaan kalau untuk keperluan penelitian kualitatif (memakai analisis

non- statistik). Untuk merumuskan kalimat pertanyaan ini, ada 3 (tiga) kemungkinan bentuk pertanyaan:

1. Untuk penelitian yang bersifat pengumpulan factual, dipakai kata Tanya : apa, siapa, dimana, kapan dan berapa?
Jenis penelitian ini yang paling mudah
2. Untuk penelitian yang bersifat penggambaran prosedural, dipakai kata Tanya : bagaimana?
Jenis penelitian ini lebih sulit
3. Untuk penelitian yang bersifat eksplanatif (penjelasan hubungan-hubungan secara mendalam dan meluas), dipakai kata Tanya : mengapa?
Jenis penelitian ini yang paling sulit.

Pada hakekatnya, antara tujuan dan rumusan masalah di atas saling berkait dan menguatkan. Karena itu, sekali lagi, dalam merumuskan tujuan perlu kecermatan kalimat dan muatannya di satu pihak, pembutirannya di pihak lain. Terarah dan tidaknya penelitian, memuaskan atau tidaknya penelitian antara lain tergantung prasyarat perumusan tujuan ini.

Kedua, Pengumpulan data

Berdasar teori dan pengalaman, data penelitian yang paling lentur dan mudah sekali bias adalah data wilayah ilmu humaniora, seperti dalam ilmu-ilmu : agama dan religi, filsafat, bahasa seni (sastra), seni, hukum, dan sejarah. Sebabnya adalah karena manusia itu bersifat kreatif dan secara terus-menerus berubah.

Menghadapi obyek penelitian yang berupa kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang kondisinya telah dibentangkan di atas, maka dalam melaksanakan pengumpulan data harus mempertimbangkan benar-benar tentang teknik apa yang akan dipakai dan diperkirakan maksimal hasilnya. Untuk penelitian kualitatif (dan inilah yang paling tepat untuk meneliti kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa), maka teknik wawancara, dokumentasi dan observasi (jika dipandang perlu untuk mempertajam pemahaman data).

Wawancara

Wawancara diperlukan untuk menggali data dari tokoh yang sedang diteliti, khususnya mengenai a-b-c-nya kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang bersifat “terbuka” (dapat diinformasikan kepada umum).

Apapun kesulitannya, hal-hal yang sifatnya “tertutup” dari kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa perlu diusahakan dapat tergali. Terkecuali kalau memang telah benar-benar buntu jalan.

Satu hal yang patut dicatatkan di sini ialah bahwa dalam menghadapi informan dari para penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa perlu diperhatikan tentang penguasaan istilah-istilah yang sering dipakai dalam komunitas penghayat tersebut dan perlu dihargai kalau mereka (para penghayat) itu menganggap diri mereka memiliki ilmu yang tarafnya lebih tinggi (yang disebut “ngelmu” = mistikisme); harus dijaga rasa ketersinggungan mereka.

Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mencari, menanyakan dan menghimpun data tertulis (manuskrip, catatan-catatan tangan, monografi, kitab-kitab langka atau data tertulis lain yang hanya ada di tempat penelitian) yang berkaitan langsung atau tidak langsung (kalau perlu) dengan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang sedang diteliti. Data tertulis yang berupa berbagai dokumen di atas adalah bahan otentik dalam penelitian yang sangat berharga.

Sekalipun tradisi menyimpan dokumen belum begitu merupakan kebiasaan di Indonesia, namun pencarian (hunting) dokumen sungguh-sungguh sangat diutamakan karena harga di atas.

Observasi

Teknik pengamatan langsung di lapangan (tempat penelitian) terhadap obyek yang sedang diteliti, yang biasa disebut observasi merupakan penambah keakuratan data wawancara (kalau memang masih diperlukan). Dapat juga menjadi bahan pembantu untuk mempertajam pemahaman terhadap data hasil teknik dokumentasi. Jika diperlukan, dan mungkin dilakukan, sangat baik kalau dilakukan observasi partisipasi, yakni dengan cara terjun membaaur dengan anggota komunitas kepercayaan terhadap Tuhan Yang maha Esa sehingga sipeneliti mengamati secara detil terhadap a-b-c-nya yang berlangsung dalam komunitas penghayat bersangkutan.

Data yang terdapat dalam 3 (tiga) unsur lembaga kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (meliputi: pemikiran/ajaran/thought, kegiatan/ritus ditambah kegiatan keorganisasian formal/action, dan pengikut/anggota resmi ditambah simpatisan/fellowship) dapat digali lewat ketiga teknik pengumpulan data diatas (wawancara, dokumentasi, observasi), secara variatif, sesuai dengan keperluan, tujuan dan kondisi obyektif di lapangan (di tempat dan obyek penelitian).

Ketiga, Pengolahan data

Sebenarnya istilah “pengolahan data” ini lebih lazim dipakai dalam penelitian kuantitatif atau juga disebut penelitian yang memakai analisis statistik (perhitungan statistik). Sebelum diterapkan analisis statistik berdasar rumus-rumus statistik yang baku, maka bahan mentah data kuesioner (angket) perlu di-koding, diubah menjadi data berupa angka-angka yang ditabulasikan. Proses inilah yang disebut “mengolah data”. Dalam tulisan ini, penulis sekedar meminjam istilah tersebut, hanya prakteknya yang agak sedikit berbeda, karena dikaitkan dengan penelitian kualitatif.

Dalam penelitian kualitatif, atau disebut juga penelitian non-statistik, pengolahan data dilakukan dengan cara: (1) menuliskan ulang pokok-pokok isi data dalam wujud kalimat-kalimat ringkas tetapi mumpuni (komprehensif, tidak sampai ada informasi yang tercecet); (2) memilah-milah data-data tersebut sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dicapai; (3) sedapat mungkin data-data tersebut terpilah dalam wujud tabulasi bagi data yang memang perlu ditabulasikan secara

sederhana; (4) dipahami substansi isi data dan hubungan-hubungannya dengan data yang lain yang relevan; dan (5) merangkai tulisan berdasar data-data tersebut dalam wujud laporan tertulis. Urutan pengolahan data tersebut bersifat niscaya, karena memang begitulah urutan-logisnya. Jika dalam proses pengolahan data tersebut masih dirasakan ada kekurangan data, maka bagian yang masih memerlukan data tambahan, perlu dilakukan penelitian ulang di lapangan, terbatas pada hal-hal yang kurang tersebut.

Kalau ada yang kurang mantap memakai istilah “pengolahan data”, boleh saja menggantinya dengan istilah “analisis data”, asal urutan-logisnya seperti tergambar dalam “pengolahan data” di atas.

Dalam mengolah atau menganalisis data di atas ada dua pilihan laporan yang ingin dicapai : (1) taraf deskriptif factual; atau (2) taraf deskriptif berteori. Deskriptif factual berarti dalam menuliskan laporan hanya sekedar menggambarkan secara sistematis-runtut-logis berdasar realitas di lapangan (orang bilang secara fenomenologis). Sementara itu, dalam deskriptif berteori dipakai teori-teori dalam proses-proses menyusun laporan yang juga harus sistematis-runtut-logis (orang bilang secara positivistic). Sebenarnya, pemakaian kedua taraf tersebut tidaklah terlalu kaku; bisa saja diberlakukan secara berkelin dan menurut keperluan, tujuan dan kondisi obyektif di lapangan.

Sementara itu pula, kalau tidak untuk keperluan ilmiah murni (pengembangan teori keilmuan), barangkali taraf deskriptif factual telah dianggap cukup.

Keempat, laporan.

Pada prinsipnya, laporan penelitian perlu berdasar aturan baku sebagaimana laporan penelitian ilmiah pada umumnya. Dalam hal ini yang patut diperhatikan adalah: (1) struktur isi laporan; (2) bahasa yang dipakai dalam laporan; dan (3) teknik tulis laporan penelitian.

Struktur laporan penelitian

Yang paling baku dari struktur laporan penelitian adalah : (1) bagian pendahuluan; (2) bagian laporan utama; dan (3) bagian penutup. Bagian pendahuluan, misalnya saja berisi : latar belakang penelitian, tujuan, metode yang dipakai, dan sistematika laporan (komposisi ini yang paling sederhana). Bagian laporan utama berisi bab-bab uraian, termasuk kesimpulan. Bagian penutup terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran (boleh ditambah informasi lain seperti abstrak, glosaria dan sebagainya). Sementara itu, sebelum pendahuluan biasanya diawali dengan kata pengantar dan daftar isi.

Bahasa yang dipakai dalam laporan penelitian.

Kata yang dipakai harus tidak menimbulkan dobel pengertian, tidak vulgar (kurang sopan), tidak bombastis dan tidak mengundang pertanyaan (semacam kata-kata bahasa prokem, kata-kata gaul dan sebagainya). Kalimat-kalimatnya lugas, tunggal-arti, ringkas (tidak bertele-tele) dan tidak provokatif. Paragraf atau alenia-alenia yang disusun sesuai dengan penyusunan alenia yang lazim.

Bahasa yang dipakai biasanya bahasa Indonesia yang telah

dibakukan (berdasar prinsip Ejaan Yang telah disempurnakan (EYD)), berdasar standar bahasa Indonesia yang telah disahkan oleh pemerintah, baik dalam hal kamus maupun tatabahasanya.

Teknik tulis laporan penelitian.

Teknik tulis laporan penelitian telah lazim dipakai dan dikembangkan dalam laporan penelitian ilmiah pada umumnya. Pedoman tulis semacam ini buku-bukunya telah amat banyak dijual di toko-toko buku.

Yang sering harus diperhatikan pada umumnya adalah mengenai : cara mengutip langsung atau tidak langsung, cara membuat catatan (catatan kaki, catatan dalam baris, catatan akhir bab), cara menyusun daftar pustaka, margin kertas dan baris, spasi baris, kerangka laporan, bentuk fisik laporan (ukuran kertas, macam kertas, model huruf, tinta, macam cover, penjilidan dan sebagainya).

Dalam hal legalisasi laporan, misalnya apakah perlu mendapat pengesahan oleh pemimpin instansi dan sebagainya.

Pada prinsipnya perlu menaati asas-asas penulisan laporan penelitian pada umumnya sebagaimana telah biasa dilakukan dalam penelitian ilmiah di kampus-kampus, pusat-pusat penelitian atau kegiatan penelitian ilmiah yang lain.

Hakekat Penelitian terhadap Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa : Penelitian terhadap Organisasi Sekte-sekte dalam Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Karena di Indonesia diberlakukan proses-proses pelebagaan secara yuridis-legal-formal, seperti telah disinggung di depan maka Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa mewujud dalam bentuk sekte-sekte yang tercermin dalam organisasi-organisasi. Oleh karena itu, kalau orang ingin meneliti Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, pada hakekatnya boleh disebut melakukan penelitian terhadap organisasi-organisasi dari sekte-sekte Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang jumlahnya beratus-ratus itu.

Hal di atas sebenarnya memudahkan melakukan penelitian. Sebab, dalam setiap organisasi formal senantiasa dituntut munculnya unsur-unsur pokoknya, seperti : data tertulis tentang struktur organisasi, personalia, visi, misi, program, tatakerja, Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD-ART), data tertulis ajaran (lengkap atau secara garis besar), data pengikut, data kegiatan (ritual, penerbitan dan sebagainya), jaringan kerja dan sebagainya. Biasanya semua hal tersebut tertulis. Data inilah yang sangat berharga.

Sungguhpun demikian, tidak kecil kemungkinan ada sekte-sekte Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang belum membentuk dirinya sebagai organisasi formal. Namun, dengan teknik penelitian yang seperti terurai di atas, kiranya penelitian intensif dapat dilaksanakan pula.

Daftar Pustaka

- Damami, Mohamad “kesatuan dalam keragaman Penghayatan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa”, Makalah seminar yang diselenggarakan Proyek Pelestarian dan Pengembangan Tradisi dan Kepercayaan, tidak diterbitkan.
- Jandra, M., et al Hasil penelitian Organisasi Kepercayaan terhadap Tuhan YME Daerah Istimewa Yogyakarta, Jilid II (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan), 1990.
- Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Ensiklopedi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2003
- Koentjaraningrat (Redaktur) Metode-metode penelitian masyarakat. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama , 1990
- Koentjaraningrat dan Donalt K. Aspek manusia dalam penelitian Masyarakat: Jakarta : yayasan Obor Indonesia dan Penerbit PT Gramedia, 1982
- Emmerson, ed Analisis Data Kualitatif. Penerjemah : Tjetjop Rohendi
- Milles, matthew B. & Rohidi. Jakarta: UI Press, 1992.
- A. Michael Huberman Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial

- Mulyana, Deddy Lainnya. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.
- Rasjidi, H.M. Islam dan Kebatinan. Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Soesilo Ajaran Kejawen Filosofi dan Perilaku. Yogyakarta: Yayasan “Yusula”, 2002.
- Strauss, Anselm & Dasar-dasar Penelitian Kualitatif, Tatalangkah dan
Juliet Corbin Teknik-Teknik Teoritisasi Data. Penerjemah:
Muhamad Shodiq & Imam Muttaqien. Yogyakarta:
pustaka Pelajar, 2003.
- Subagyo, Rachmat Agama Asli Indonesia. Jakarta: Sinar Harapan dan
Yayasan Cipta Loka Caraka, 1981.
- Sudikan, Setya Yuwana Metode Penelitian Kebudayaan. Surabaya: Unesa
Unipress dan Columbia University Press, 1986.
- Wach, Joaohim The Comparative Study of Religions. New York and
London: Columbia University Press, 1968.

Lampiran IV
Pedoman Teknis Penyusunan Makna Ritus

BAB I. PENDAHULUAN

1. Latar

Indonesia sebagai negara kepulauan dengan ratusan suku bangsa, didalamnya memiliki keragaman budaya yang mencerminkan kekayaan bangsa yang luar biasa. Salah satu unsur kebudayaan bangsa yang masih hidup dan dihayati oleh masyarakat di setiap suku-suku bangsa dimaksud adalah **kepercayaan-kepercayaan masyarakat**.

Perlu disadari dan dipahami bahwa kepercayaan-kepercayaan masyarakat yang dihayati secara turun temurun oleh masyarakat pendukungnya tersebut, telah banyak memberi kontribusi bagi bangsa Indonesia, tidak saja karena merupakan salah satu akar bagi tumbuh kembangnya kebudayaan Indonesia dan memberi ciri kebudayaan daerah setempat, lebih dari itu karena dalam kepercayaan-kepercayaan masyarakat di dalamnya sarat dengan makna dan nilai-nilai yang sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia, terlebih pada kehidupan masyarakat saat ini yang nampak gersang dan **hambar** dalam **kemiskinan budaya** dan **kekeringan spiritual**.

Seperti kondisi bangsa saat ini yang sedang mengalami berbagai krisis sehingga telah melemahkan segi-segi kehidupan masyarakat baik secara vertikal maupun horisontal.

Bermunculannya konflik dalam skala berlainan diwilayah

negeri ini mencerminkan kondisi faktual melemahnya ketahanan budaya masyarakat kita. Hal demikian antara lain disebabkan karena merosotnya penghayatan masyarakat terhadap nilai-nilai budaya yang seharusnya menjadi acuan perilaku dalam kehidupan sosial.

Demikian bangsa Indonesia menghadapi tantangan bagi kelangsungan hidup bangsa, tak terkecuali kebudayaan Indonesia juga menghadapi ujian berat ketika Indonesia yang pernah dicitrakan sebagai bangsa yang religius, ramah dan bersatu, kini telah mencatat hal-hal yang sebaliknya, bahkan menggambarkan bangsa yang egois, emosional serta memiliki jalan kekerasan.

Menghadapi kondisi bangsa saat ini diperlukan upaya untuk lebih memantapkan dan mengokohkan landasan **spiritual, etik dan moral**, melalui kegiatan-kegiatan dibidang kebudayaan yang diarahkan pada upaya untuk melakukan penguatan kebudayaan di berbagai segi kehidupan masyarakat dan upaya untuk melakukanantisipasi atas dampak-dampak globalisasi yang semakin terasa pengaruhnya terhadap budaya lokal. Dengan demikian upaya penguatan kebudayaan itu pada hakekatnya terpusat pada sasaran penguatan dan **pertahanan jati diri bangsa**. Untuk mendukung upaya tersebut, aktualisasi nilai-nilai budaya yang terkandung dalam kepercayaan masyarakat dapat dilakukan.

Dalam sistem kepercayaan terdapat beberapa unsur yang melekat didalamnya. Salah satu unsur yang ada dalam sistem kepercayaan adalah “ritus”. Kenyataan dalam kehidupan religius (berkepercayaan)

nyaris pada setiap langkah dilewati melalui serangkaian ritus-ritus, yang merupakan simbol untuk mengungkapkan perasaan hati dalam pertemuan atau hubungannya seseorang dengan substansi yang dipercayai itu. Digunakannya ritus sebagai simbol tersebut, karena dalam hubungannya dengan “yang dipercayai” itu, manusia sering tidak mampu dan tidak mempunyai alat untuk menjelaskan.

Ritus-ritus dalam kepercayaan masyarakat itu memiliki makna dan nilai bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu apabila manusia dapat menghayati dengan benar makna dan nilai-nilai ritus tersebut, maka akan terwujud sifat-sifat budi luhur seperti akan tampil sebuah kearifan yang menjadikan manusia selalu dekat dengan Tuhan dan dapat mewujudkan kedamaian, kesejahteraan dan keindahan dunia beserta isinya.

Seiring dengan perkembangan jaman, makna ritus dalam kepercayaan masyarakat semakin kurang dipahami masyarakat terlebih generasi muda. Untuk itu perlu dilakukan upaya **mengungkap** dan **menyusun makna ritus** dalam kepercayaan masyarakat. Dalam rangka pelaksanaan tugas, maka Asdep Urusan Kepercayaan terhadap Tuhan YME bermaksud memberi panduan dalam penyusunan makna ritus dimaksud yang akan diwujudkan dalam **Pedoman Penyusunan Makna Ritus dalam Kepercayaan masyarakat**. Pedoman dimaksud disusun dengan kerangka sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan

Dalam bab ini mengungkap tentang latar, dasar, tujuan disusunnya

pedoman dan langkah-langkah penyusunan.

Bab II : Ruang Lingkup/Batasan-batasan

Dalam bab II ini membahas lingkup pengertian tentang ritus dalam kepercayaan masyarakat, lingkup materi sebagai obyek bidang garap dan sumber ritus yang bisa diamati dan diskripsi materi.

Bab III : Penyusunan Naskah

Dalam bab ini menguraikan tentang sistematika penyusunan pedoman makna ritus dalam kepercayaan masyarakat, dan penjelasan isi yang hendak dikemukakan.

Bab IV : Penutup.

Dalam bab terakhir ini akan dirumuskan kesimpulan dan saran tindak lanjut.

2. Dasar

- Keputusan Menteri Negara Kebudayaan dan Pariwisata Nomor : KM 21/OT/001/MKP/2003 tanggal 13 Juni 2003
- DIP dan PO Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata tahun 2004
- Program Asdep Urusan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tahun 2004

3. Tujuan penyusunan pedoman

Menyusun konsep pedoman Penyusunan Makna Ritus/Upacara sebagai acuan kerja, dan panduan bagi pelaksana dalam melaksanakan

Pedoman Pelestarian Kepercayaan Masyarakat

tugas

4. Langkah-langkah Penulisan - Penyusunan

- a. Menentukan sasaran
- b. Menunjuk petugas yang kompeten
- c. Mempersiapkan peralatan
- d. Mengumpulkan data
 1. Studi pustaka
 2. Studi lapangan
- e. Mengolah data
- f. Menulis/menyusun naskah hasil/laporan

BAB II

RUANG LINGKUP/BATASAN-BATASAN

1. Pengertian

Ritus adalah bagian dari tingkah laku religius yang aktif dan bisa diamati, termasuk : mantra, ucapan-ucapan formal tertentu, samadi, nyanyian, doa, pemujaan, puasa, tarian, mencuci, membaca, memakai pakaian khusus, menyembelih atau melakukan korban”. Ritus adalah aktivitas dan ekspresi dari sistem keyakinan sebagai bagian dari tahapan upacara yang bersifat sakral. **Sifat sakral pada ritus**, seperti halnya benda-benda sakral yang dipergunakan dalam ritus itu, tidak tergantung pada ciri hakiki dari tingkah laku atau benda-benda material itu, tetapi kepada mental dan sikap-sikap emosional kelompok masyarakat pemeluk kepercayaan itu. Oleh karena itu untuk memahami kepercayaan-kepercayaan dan wujud budaya dari kepercayaan itu adalah penting untuk langsung mengamati **ritus** atau **upacara religius** masyarakat pemeluknya.

Sedangkan fungsi penting dari sebuah ritus tidak hanya memperkuat keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan dunia goib, atau memberikan cara-cara pengungkapan emosi keagamaan secara **simbolik**, tetapi juga untuk memperkuat **sistem** dan **nilai-**

nilai sosial yang ada dalam masyarakat itu. Kebersamaan menjalankan *ritus* kepercayaan dalam masyarakat pemeluknya menjadi sangat penting, karena dalam kebersamaan itu keajegan atau konsistensi dari sistem dan nilai-nilai dari suatu kepercayaan dapat dilestarikan dan diperbaharui, dimana pembaharuan dalam sistem kepercayaan lebih banyak berkaitan dengan tradisi-tradisi atau interpretasi dari doktrin bukan mengenai isi kepercayaan itu.

2. Lingkup Materi

Lingkup/batasan materi mengenai ritus adalah : Bentuk-bentuk simbolik yang nampak dalam tindakan religius seperti :

- Semedi, pemujaan
- Tarian, mencuci, menyembelih, berpakaian khusus
- Mantra, nyanyian doa, ucapan-ucapan tertentu
- Benda-benda perlengkapan ritus.

3. Lingkup Sumber.

Dalam kehidupan religius, nyaris pada setiap langkah dilalui dengan serangkaian ritus-ritus. Ritus-ritus yang terkait dengan kepercayaan masyarakat tersebut dapat dilihat dalam upacara-upacara religius pemeluk kepercayaan. Oleh karena itu yang dijadikan sumber untuk mengungkap makna ritus adalah upacara-upacara religius pemeluk kepercayaan masyarakat dimaksud. Upacara-upacara religius tersebut antara lain berkaitan dengan:

- o Daur hidup
- o Mata pencaharian
- o Peristiwa alam

Upacara-upacara tersebut dilaksanakan antara lain dengan maksud untuk:

- Syukuran
- Permohonan
- Persembahan
- Pemujaan
- Penolakan

Contoh-contoh upacara antara lain dapat disebutkan sebagai berikut:

1. Upacara Tolak Bala, pada masyarakat Aceh
2. Upacara Penti, pada masyarakat manggarai, Flores
3. Upacara Besiang, pada masyarakat Palembang
4. Upacara Tiupi, Kutewin, pada masyarakat Papua
5. Upacara Rambu Solo, pada masyarakat, Toraja, Sulawesi Selatan
6. Upacara Motompu Hamma Manu, pada masyarakat suku Kaili, Sulawesi Tenggara
7. Upacara kelahiran, pada masyarakat Samin (Sedulur Sikep)
8. Upacara ngangeremoken, pada masyarakat Baduy.
9. Upacara Menta usi, Ngaseuk, pada Kasepuhan Cipta Rasa, Cisolok.

10. Upacara Metambeyan, pada masyarakat Kampung Dukuh
11. Upacara Sedekah Bumi, pada masyarakat Lebak Cawene
12. Upacara Labuh Saji, pada masyarakat Kampung Naga
13. Upacara Labuhan Keraton Solo, Yogyakarta
14. Upacara Saparan, pada masyarakat Gamping, Yogyakarta.
15. Upacara Persembahan, pada Kelompok handadenta
16. Upacara Turun ke sawah pada masyarakat Aceh
17. Upacara minta hujan pada masyarakat Aceh
18. Upacara Pernikahan pada masyarakat suku Akit, Riau
19. Upacara Bersih sendang pada masyarakat Desa Pokak, Klaten, Jateng
20. Upacara Tanjung saren pada masyarakat Desa Dlimas, Klaten, Jateng

4. Diskripsi

Hal-hal yang perlu diungkap dalam rangka penyusunan makna ritus ini meliputi:

- a. Nama upacara
- b. Latar dan tujuan menyelenggarakan upacara ritual
- c. Upacara (Persiapan, perlengkapan, peserta, tempat, prosesi)
- d. Bentuk-bentuk ritus
- e. Makna dan nilai yang terkandung dalam ritus

BAB III

PENYUSUNAN NASKAH

1. Sistematika

Menyusun uraian tertulis dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

- Judul :
- Pengantar/prakata
- Daftar isi

Bab I : Pendahuluan

- A. Kondisi lingkungan daerah setempat
- B. Kondisi sosial budaya masyarakat setempat

Bab II : Diskripsi Ritus

- A. Latar dan tujuan diselenggarakan upacara ritual
- B. Bentuk-bentuk ritus yang ditampilkan
- C. Urutan/tata cara ritual

Bab III : Diskripsi Makna Simbolis Ritus

- A. Makna ritus
- B. Identifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam ritus

Bab IV : Penutup

- A. Kesimpulan
- B. Saran

2. Penjelasan Sistematika

1. Judul

Penulisan judul hendaknya dilengkapi dengan nama upacara, lokasi/tempat tinggal masyarakat .

Contoh:

“MAKNA RITUS DALAM UPACARA MOTUMPU HOMMA MANU PADA MASYARAKAT SUKU KAILI, SULAWESI TENGAH”.

2. Pengantar

Pengantar berisi uraian singkat mengenai latar belakang dan arti penting menyusun makna ritus

3. Daftar Isi

Daftar isi memuat urutan/sistematika penulisan

4. Pendahuluan

Pendahuluan berisi dua hal yaitu:

- a. Menguraikan kondisi lingkungan daerah setempat, yaitu menjelaskan tentang wilayah geografis daerah setempat, penduduk yang dilengkap i dengan data seperti peta wilayah.
- b. Menguraikan kondisi sosial budaya daerah setempat, seperti: riwayat/sejarah daerah/wilayah setempat, kondisi masyarakat, keragaman budayanya, keyakinan dan sebagainya.
Diharapkan dapat dilengkapi data seperti foto-foto kehidupan masyarakat: rumah penduduk, kegiatan-kegiatan masyarakat dan sebagainya.

5. Diskripsi Ritus

Ada 3 (tiga) yang perlu diuraikan dalam bab ini yaitu:

- a. Menguraikan dengan jelas latar belakang dan tujuan seseorang atau masyarakat menyelenggarakan upacara religius/ritual
- b. Menguraikan bentuk-bentuk ritus yang ditampilkan baik berupa sikap, tindak, tutur maupun yang berujud benda-benda. Diharapkan dapat disatukan gambar atau foto-foto dari ritus-ritus tersebut.
- c. Menguraikan urutan/tata cara ritual pelaksanaan upacara religius dimaksud dilengkapi dengan foto-foto.

6. Diskripsi Makna Simbolis Ritus

Setelah bentuk bentuk ritus-ritus dikemukakan maka dalam bab ini, perlu menguraikan sejelas-jelasnya makna simbolis ritus-ritus yang ada berikut nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

Perlu diperhatikan atau dibedakan dalam menguraikan makna dan nilai, dari ritus-ritus yaitu:

- Dalam memberikan uraian/penjelasan mengenai makna dan nilai ritus, penulis hendaknya dapat memberikan arti dari ritus menurut interpretasi seseorang/masyarakat pemilik atau pendukungnya.

7. Identifikasi Nilai

Ada beberapa acuan yang dapat digunakan oleh penulis dalam mengidentifikasi nilai-nilai. Dalam pelaksanaannya penulis

diberi kebebasan untuk mengelompokkan sesuai dengan kondisi kepercayaan masyarakat setempat. Pengelompokan nilai-nilai tersebut seperti:

- a. Dengan mengelompokkan ke dalam dua hal yaitu :
 - Ritus yang mengandung nilai religius dan
 - Ritus yang mengandung nilai non religius
- b. Dengan mengelompokkan kedalam tiga hal yaitu:
 - Nilai Ketuhanan
 - Nilai Kemanusiaan
 - Nilai Persatuan
- c. Dengan menggunakan acuan nilai-nilai dalam Pancasila yaitu:
Nilai: Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan, Persatuan, Musyawarah dan Keadilan.
- d. Dengan menggunakan acuan nilai-nilai dasar yang tertuang dalam strategi pembinaan dan pengembangan pengembangan kebudayaan yaitu:
 - Nilai kemerdekaan
 - Nilai Kemanusiaan
 - Nilai Keadilan
 - Nilai Kemajemukan
 - Nilai kebangsaan
 - Nilai Integritas

- Nilai Demokrasi
 - Nilai kemandirian
 - Nilai Religius
 - Nilai Keseimbangan
 - Nilai Kebersamaan/persatuan
 - Nilai kesetaraan
- e. Dengan mengelompokkan ke dalam
- Nilai yang mendukung pengukuhan jati diri
 - Nilai yang mendukung persatuan dan kesatuan

7. Penutup

Dalam bab ini adalah berisi uraian mengenai kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi uraian/rumusan singkat dari apa yang ditulis/disusun. Adapun saran berisi catatan-catatan rekomendasi adanya tindak lanjut dan pemanfaatan akan apa yang telah disusun yaitu makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam ritus.

BAB IV

PENUTUP

Pedoman Penyusunan makna ritus dalam kepercayaan masyarakat ini, diharapkan dapat menjadi panduan bagi petugas dalam melaksanakan tugas penyusunan. Untuk mencapai sasaran sebagaimana yang ditetapkan di harapkan adanya kerja keras dan tanggung jawab para petugas untuk mewujudkannya.

Lampiran V
Pedoman Teknis Inventarisasi Tempat-tempat
Spiritual

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penduduk Indonesia yang tersebar di kepulauan Nusantara ini sangat beragam, yang mana keberagamannya ini tidak hanya terlihat pada banyaknya suku bangsa yang ada tetapi susunan setiap suku bangsapun berbeda-beda pula dan ini menunjukkan kebudayaannya pun berbeda pula. Keberagaman kebudayaan dapat terbentuk berdasarkan pengaktifan simbol-simbol baik karena latar belakang sosial budaya, adat-istiadat, agama, kepercayaan maupun sejarah peradabannya. Dan ini semuanya menunjukkan kekhasan masing-masing masyarakat itu sendiri yang memiliki simbol-simbol jatidiri yang diaktifkan, dan satu diantaranya adalah tempat-tempat spiritual.

Secara etimologi tempat spiritual terdiri dari dua kata, yakni 'tempat' dan 'spiritual'. *Tempat* artinya ruang (bidang, rumah) yang tersedia untuk melakukan sesuatu, sedangkan *spiritual* mempunyai arti berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani, batin). (KBBI, 1999:960) Berdasarkan pengertian di atas, maka tempat spiritual adalah tempat/ ruang yang tersedia untuk melakukan hubungan terhadap Tuhan Yang Maha Esa atau dewa. Dalam arti yang sempit, tempat spiritual dianggap sebagai tempat untuk melakukan kegiatan

ritual suci yang terlindung dari pelanggaran, pengacauan atau pencemaran yang sifatnya religius. Artinya, tempat-tempat yang dianggap suci, dan yang dianggap akan diberkati dimana manusia religius bertindak dan bertingkah laku secara berbeda daripada kalau ia berada di tempat-tempat profan yang dipisahkan/dibedakan dari kegiatan-kegiatan biasa dan profan dan tingkah laku di tempat seperti ini biasanya diperhatikan menyangkut kemurnian dan hormatnya yang khusus, tidak seperti di tempat profan. (Mariasusai Dhavamony, 1995: 106-111)

Dewasa ini, bangsa Indonesia sedang berada di tengah-tengah kebudayaan yang sedang tumbuh dan berubah sesuai dengan perkembangan IPTEK. Meskipun di tengah arus perkembangan yang sangat pesat dalam segala aspek kehidupan, akan tetapi hampir seluruh pelosok baik mereka yang berada di pedesaan ataupun di kota-kota besar masih nampak bahwa banyak masyarakat Indonesia yang masih kuat berpegang pada adat kebiasaan dan mentalitas para leluhur mereka tentang kepercayaan sebagai keyakinan dalam hidupnya yang diwujudkan melalui tindakan, diantaranya pada waktu-waktu tertentu pergi/ berkunjung ke tempat-tempat spiritual atau tempat-tempat yang dianggap mempunyai *mana* atau keramat, misalnya makam-makam para leluhur yang dianggap keramat atau tempat-tempat yang dianggap mempunyai petuah dan sebagainya.

Hal yang menyebabkan masyarakat pendukung kebudayaan tersebut berkunjung ke tempat-tempat yang dianggap mempunyai *mana*

tersebut dan mengekspresikan dirinya secara religius, karena mempunyai maksud dan tujuan yakni dengan melakukan tindakan seperti itu mereka merasa yakin apa yang diinginkannya terkabul atau terlaksana atau dapat pula sebagai rasa ungkapan hormat, tunduk dan sujud dan sebagainya.

Adapun yang menyebabkan masyarakat pendukung kebudayaan tersebut bertindak seperti itu, karena ada hal-hal yang mempengaruhi cara berpikir dan bertindak sosial, konkret, total, intuitif, emosional, mitis-magis serta simbolis yang kenyataannya bahwa manusia hidup dalam suatu lingkungan alam dan alam mempunyai daya dan kekuatan untuk menguasai manusia. Bila manusia tidak berhasil mengatasi daya dan kekuatan alam maka ia melarikan diri dan mencari perlindungan pada alam, berarti terjalin korelasi yang harmonis antara keduanya, karena alam merupakan tempat berdiam para leluhur yang Tertinggi (Mulder, 1973:58).

Pola pemikiran semacam itulah yang masih mewarnai masyarakat Indonesia yang menganggap dunia sebagai satu-kesatuan mitis yang utuh. Ia harus menjalin relasi yang baik dengan seluruh alam semesta dan sesamanya secara seimbang sehingga tercapailah keselarasan dan keseimbangan. Baginya perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan etik sosial yang berlaku dalam masyarakat merupakan faktor penunjang keselarasan dan keseimbangan kosmis. Begitu pula, arti alam dunia tidak terletak dalam uraian-uraian yang bersifat ilmiah dengan memakai segala penalaran dan pembuktian ilmiah, melainkan terletak

dalam kekuasaannya atas alam yang baginya sangat menentukan nasibnya. Dan untuk mengekspresikan adanya getaran jiwa, suatu emosi membutuhkan suatu objek tujuan sebagai sarannya, yakni tempat spiritual sebagai tempat yang dianggap suci untuk mengekspresikan emosi keagamaan.

Tempat-tempat spiritual ini biasanya banyak ditemukan di semua daerah di Indonesia. Di tempat-tempat inilah masyarakat pendukung kebudayaan tersebut mengekspresikan dirinya secara religius dengan beranekaragam cara dan lakunya. Hal ini, karena kepercayaan sebagai salah satu unsur kebudayaan, terdiri dari pola-pola sistematis dari keyakinan, nilai-nilai dan perilaku yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakatnya. Pola-pola ini sistematis karena manifestasinya teratur dalam kejadian maupun ekspresinya.

Sehubungan dengan hal tersebut, sebagai langkah awal kiranya tempat-tempat spiritual perlu didata keberadaannya sebagai salah satu kekayaan budaya yang perlu dimaknai dengan cara mendeskripsikannya.

B. Dasar

1. Pembukaan UUD 1945 tentang tujuan Negara
2. Pasal 32 ayat (1) tentang Kewajiban Pemerintah memajukan kebudayaan nasional Undang-Undang Dasar Tahun 1945 yang telah diamandemenkan
3. Keputusan Menteri Negara Kebudayaan dan Pariwisata Nomor: KM

21/OT/001/MKP/2003 tanggal 13 Juni 2003

4. DIP dan PO Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata tahun 2004
5. Program Asdep Urusan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa

C. Maksud dan Tujuan

Maksud

Menyusun pedoman pendataan Tempat-tempat Spritual agar dapat digunakan sebagai panduan bagi pelaksana.

Tujuan

1. Terdata dan teridentifikasi tentang tempat-tempat spiritual dalam kebudayaan daerah yang merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan bangsa.
2. Untuk menggambarkan tempat-tempat spiritual yang sarat dengan nilai-nilai serta norma-norma yang berlaku pada masyarakat pendukungnya.

D. Kerangka Berpikir

Kebudayaan pada hakikatnya adalah perwujudan kemampuan manusia untuk menyesuaikan diri secara aktif terhadap lingkungannya dalam arti yang luas. Oleh karena itu, kebudayaan merupakan pola bagi tingkah laku yang nyata maupun yang tidak nyata dan diperoleh serta diwariskan melalui proses belajar dengan mempergunakan lambang- lambang.

Pengertian kebudayaan mencakup benda dan peralatan karya manusia, sedangkan inti kebudayaan itu sendiri terdiri dari gagasan dan nilai-nilai budaya yang merupakan hasil abstraksi pengalaman para

pendukungnya yang selanjutnya menguasai sikap dan tingkah laku pendukungnya. Maka dengan demikian nilai budaya adalah jiwa dari kebudayaan dan menjadi dasar dari segenap wujud kebudayaan, karena itu merupakan wujud ideal dari kebudayaan. Di samping nilai budaya, kebudayaan diwujudkan dalam bentuk tata hidup yang merupakan kegiatan manusia yang mencerminkan nilai budaya yang dikandungnya. Pada dasarnya tata hidup merupakan pencerminan yang konkrit dari nilai budaya yang abstrak; kegiatan manusia dapat ditangkap pancaindera, sedangkan nilai budaya hanya tertangkap oleh budi manusia. Nilai budaya dan tata hidup manusia ditopang oleh perwujudan kebudayaan yang ketiga berupa sarana kebudayaan. Sarana kebudayaan ini pada dasarnya merupakan perwujudan yang bersifat fisik berupa produk dari kebudayaan atau alat yang memberikan kemudahan dalam berkehidupan. Ketiga wujud kebudayaan tersebut, dalam kenyataan kehidupan tidak dapat dipisahkan. Kebudayaan ideal mengatur dan memberi arah kepada tindakan serta benda-benda kebudayaan fisiknya, satu diantaranya tempat-tempat spiritual.

Manusia yang berpola pemikiran tradisional, menganggap dunia sebagai satu-kesatuan mistis karena itu harus menjalin hubungan yang baik dengan alam semesta. Keselarasan dengan alam merupakan syarat mutlak adanya tata tertib universal yang perlu dipelihara dan dijunjung tinggi. Manusia berusaha mencari pegangan dengan menyusun suatu sistem gerak alamiah secara tidak sengaja. Dalam

kehidupan sehari-hari manusia tidak luput dari berbagai kesulitan yang membawanya kepada mekanisme mistis demi memulihkan keselarasan kosmos.

Sebagai konsekuensi dari keselarasan itu, manusia harus taat pada aturan kosmis, mengakui adanya sifat-sifat sakral dari dunia. Dunia diakui sebagai yang berdaya, yang berkekuatan, punya daya rohani yang perlu dihormati dengan segala upacara dan ritus.

Alam adalah sakral, dan ini terbukti dengan adanya tempat-tempat yang dianggap suci dan tabu, yang dipandang sebagai tempat istimewa. Tempat-tempat tersebut biasanya mempunyai kekuatan dan daya yang dahsyat. Anggapan demikian membuat manusia sering membawa persembahan atau sesajian untuk memohon bantuan atau perlindungan dari para leluhur atau Wujud Tertinggi atas bahaya yang mengancam kelangsungan hidup manusia. Dan tempat tersebut merupakan tempat spiritual yang dijadikan sarana tempat untuk melakukan kegiatan ritual suci, karena tempat tersebut merupakan tempat yang dianggap akan diberkati dimana manusia religius bertindak dan bertingkah laku secara berbeda dari pada ketika ia di tempat-tempat profane.

Bertitik tolak dari pemikiran itulah, tempat-tempat spiritual merupakan sarana dalam bentuk wujud kebudayaan fisik sebagai tempat untuk mengekspresikan wujud idealnya dengan mengikuti aturan-aturan atau tata hidup sebagai pencerminan dari wujud ideal yang konkrit.

Berdasarkan batasan pengertian di atas, maka yang dimaksud dengan tempat-tempat spiritual ini adalah tempat atau sarana untuk melakukan kegiatan yang sifatnya religius dari wujud kebudayaan yang ideal. Dan laku manusia dalam mengekspresikannya beragam, dan tempat-tempat spiritual ini bermacam-macam pula ada yang di alam terbuka dan ada yang di alam tertutup misal di gua, kamar khusus dan sebagainya, begitu pula dengan penggunaannya, misal berkunjung ke tempat spiritual untuk mencari berkah, untuk mencari/meminta penglaris dan sebagainya. Dan dalam memaknai spiritualitasnya pun berbeda-beda sesuai dengan keragaman kepercayaan, seperti spiritual yang diartikan “kesadaran Ilahi” atau “kesadaran kosmis” atau bentuk-bentuk lainnya. Jadi pada dasarnya, manusia pergi atau mengunjungi ke te tempat-tempat spiritual untuk menghubungkan diri dengan Ilahi atau untuk tujuan-tujuan tertentu yang sifatnya pemujaan kepada leluhur.

E. Metodologi

Metode yang digunakan untuk penyusunan data tentang makna tempat-tempat spiritual adalah metode deskriptif dalam bentuk kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipasi/pengamatan terlibat serta komunikasi langsung dalam bentuk wawancara.

1. Sumber Data

- 1) Kepustakaan, sebagai data sekunder untuk menunjang penyusunan data tentang tempat-tempat spiritual.
- 2) Masyarakat di sekitar dan para pengunjung.
- 3) Informan kunci terdiri dari tokoh masyarakat, tokoh agama, orang-orang yang ditokohkan, orang yang dianggap tua, serta penduduk lainnya yang tidak tergolong di dalam golongan tersebut.

2. Teknik Pengumpulan Data

- 1) *Observasi partisipasi/pengamatan terlibat*, maksudnya untuk melihat para pelaku pendukung kebudayaan yang sedang berada di tempat spiritual sambil berkomunikasi langsung. Pada waktu melakukan observasi dan komunikasi langsung, peneliti mengumpulkan data dan mendekripsikannya secara keseluruhan.

2) *Wawancara*

Dalam rangka pengumpulan data, wawancara dilakukan dua macam:

- (1) Wawancara untuk mendapat keterangan dan data dari individu tertentu untuk keperluan informasi, yang disebut informan. Hal ini penting untuk memilih orang yang mempunyai keahlian tentang pokok wawancara.

(2) Wawancara untuk mendapatkan keterangan tentang diri pribadi, pendirian atau pandangan individu yang diwawancarai, disebut responden. Maksudnya, untuk mendapatkan sample yang representatif dari orang-orang yang akan diwawancarai

3) *Studi Kepustakaan*

Untuk melengkapi data agar dapat menunjang data yang disusun, sehingga akan dapat mengarahkan penulisan pada tujuannya.

3. Teknik Pengolahan dan Penyajian Data

Setelah data terkumpul, data diolah secara deskripsi sesuai dengan penyajian data, dan untuk melengkapi data yang tersusun dapat diperoleh sumber lain seperti kepustakaan.

BAB II

RUANG LINGKUP MATERI

Hampir di setiap daerah di Indonesia terdapat tempat-tempat spiritual, dimana masyarakat pendukungnya dapat mengekspresikan dirinya secara religius dengan cara-cara dan perilaku yang beragam sesuai dengan eksistensi tempat-tempat spiritual itu sendiri. Keberadaan tempat-tempat spiritual juga beragam dan keberagaman ini dapat dilihat dari bentuk, sifat dan fungsi dari masing-masing tempat spiritual.

1. Bentuk-Bentuk Tempat Spiritual

Pada awalnya tempat-tempat spiritual cenderung memanfaatkan alam yang mempunyai nuansa religius, misalnya gunung, pantai, hutan, goa dan sebagainya yang dapat digunakan oleh manusia untuk berinteraksi dengan kekuatan gaib sehingga dapat menimbulkan getaran jiwa (emosi). Ketika alam dan lingkungan mulai mengalami perubahan bentuk fisik maupun nilainya yang disebabkan oleh alam dan manusia itu sendiri maka dilakukan usaha pelestariannya, yang pada akhirnya terbentuklah tempat-tempat spiritual yang bernuansa atau mendapat sentuhan religius, seperti bentuk-bentuk pertapaan, makam-makam dan tempat-tempat khusus lainnya yang dapat menimbulkan getaran jiwa atau emosi ketika manusia berinteraksi

dengan kekuatan alam gaib, atau manusia dengan Tuhan. Dengan pengertian tersebut, maka tempat spiritual sebagai tempat untuk melakukan kegiatan ritual suci yang sifatnya religius ini dilihat dari segi bentuk dapat dibedakan menjadi dua, yakni tempat spiritual di alam terbuka dan di alam tertutup.

1) Alam Terbuka

Tempat-tempat spiritual di alam terbuka merupakan tempat-tempat (alam) yang belum banyak atau bahkan belum sama sekali mendapat sentuhan perubahan bentuk oleh manusia dan diyakini memiliki kekuatan gaib. Bentuk-bentuk yang ada merupakan ciptaan alam dan dibentuk oleh alam itu sendiri, misalnya Sendang, pantai, pegunungan, sumur Tujuh Gunung Karang, makam Sunan Ampel dan sebagainya.

2) Alam Tertutup

Tempat-tempat spiritual di alam tertutup dimaksudkan sebagai suatu tempat yang memang diciptakan oleh manusia untuk memenuhi kepentingan emosi keagamaan yang ada pada jiwanya. Sejak proses penciptaan tempat tersebut sudah diperlukan nilai-nilai religius. Tingkat emosi keagamaan seseorang atau kelompok masyarakat tertentu pendukungnya juga berbeda, oleh karena itu dalam proses penciptaannya juga beragam sesuai dengan latar belakang kepercayaan yang dianutnya, misal Goa Intan di Jonggol, goa Kotamanah di

Sukabumi, makam Sunan Gunung Jati, makam Sultan Hasanudin, petilasan-petilasan Nyi Roro Kidul di Cisolok Pelabuhan Ratu dan sebagainya.

2. Sifat Tempat Spiritual

Pada hakekatnya suatu tempat spiritual, tempat yang dianggap tempat suci dalam arti sempit tempat yang diyakini jika manusia melakukan tindakan akan diberkati karena tempat tersebut memiliki kekuatan gaib yang dapat membantu dan memudahkan manusia dalam menghadapi berbagai kesulitan dalam hidupnya. Masyarakat pendukungnya datang ke suatu tempat-tempat spiritual sesuai dengan keyakinannya dan didorong oleh motivasi yang baik yang bersifat rohaniah maupun ke duniawi didorong oleh motivasi yang baik yang bersifat rohaniah maupun keduniawi.

- 1) Sifat rohani, yang dimaksud adalah manusia dalam melakukan spiritual lebih mengarah kepada ke “Ilahian” dan menganggap bahwa di alam ini ada yang mengatur yakni Zat yang Maha Tinggi. Biasanya yang sifatnya rohani lebih mengarah kepada penghormatan.
- 2) Duniawi, yakni yang lebih mengarah kepada keinginan atau maksud tertentu untuk segera dikabulkan, misal ingin penglaris dan sebagainya. Biasanya yang sifatnya duniawiah mengarah pada pemujaan-pemujaan leluhur.

3. Fungsi Tempat Spiritual

Berangkat dari sifat-sifat tempat-tempat spiritual dimana manusia dalam mewujudkan hasratnya bermacam-macam keinginannya. Karena itu sifat-sifat keduniawi dan kerohani dapat lebih dipertegas lagi pada fungsi tempat-tempat spiritual yang sesuai dengan maksud masyarakat pendukung kebudayaan untuk melakukan ke religiusannya.

1) Ilmu spiritual (*Ngelmu*)

Masyarakat pendukungnya yang datang ke tempat-tempat spiritual hanya ingin untuk meningkatkan kemampuan spiritual atau orientasinya yang lebih mengarah dalam mencari keseimbangan keselarasan.

2) Sosial

Masyarakat pendukung baik secara individu/perorangan maupun kelompok datang ke tempat-tempat spiritual yang orientasinya ingin mendapatkan suatu kemudahan atau lainnya secara mudah.

Contoh: Gunung Kawi, tempat spiritual untuk mencari pesugihan sosial masyarakat pendukungnya yang datang ke tempat-tempat spiritual yang orientasinya mempunyai hasrat keinginan misalnya kedudukan, kehormatan dan sebagainya.

4. Makna Simbolik

Makna simbolik terdiri dari makna dan simbolik. Kata makna sama dengan arti atau makna (suatu kata). Simbol berasal dari kata Yunani *symbolin* yang mempunyai dua pengertian. Pertama di kalangan religius dan dalam praktik, *simbol* dipandang sebagai ungkapan inderawi atas realitas yang transenden; kedua dalam sistem logika dan ilmu pengetahuan, simbol atau lambang memiliki arti sebagai tanda yang abstrak.

Simbol mempunyai banyak arti, merangsang perasaan, dan berpartisipasi dalam dirinya. Simbol juga tumbuh dan mati menurut korelasi antara yang disimbolkan dan orang yang menerimanya sebagai simbol.

Simbol religius menunjuk pada yang ditunjuk oleh kekuatan supernatural dan mempunyai tiga dimensi arti, yakni: *dimensi eksegetik* yang menafsirkan simbol dari penjelasan informan, *dimensi operasional* yang melihat simbol dari tujuan digunakannya, dan *dimensi posisional* yang melihat simbol dalam hubungannya dengan simbol-simbol lain.

Pada tempat-tempat spiritual biasanya banyak simbol yang penuh arti, dan simbol ini dijadikan komunikasi dalam merefleksikan dirinya. Misalnya yang berkunjung ke tempat spiritual membawa bunga, air dan sebagainya. Bunga merupakan simbol yang penuh arti atau makna begitu pula air. Atau di tempat-tempat spiritual, misalnya

ada batu besar atau ada gambar sebagai simbol yang penuh makna atau arti.

Selain itu, tindakan-tindakan ketika ke tempat-tempat spiritual dapat pula dijadikan simbol yang penuh makna, misalnya ada aturan-aturan atau larangan-larangan yang ditabukan dan lain sebagainya.

Sasaran

Adapun ruang lingkup inventarisasi tempat-tempat spiritual yang akan di data adalah tempat-tempat spiritual yang paling banyak dikunjungi dan sekurang-kurangnya mempunyai kriteria sebagai berikut :

1. Latar belakang histories (mitos)
2. Pantangan-pantangan
3. Lambang-lambang
4. Fungsi/guna
5. Makna dan tujuan

BAB III

DESKRIPSI TEMPAT-TEMPAT SPIRITUAL

Tempat-tempat spiritual yang telah terinventarisir, hasilnya disusun menurut kerangka laporan.

A. Kerangka Dasar

Kata Pengantar

Bab I Pendahuluan

- A. Latar Belakang
- B. Masalah
- C. Pengertian
- D. Maksud dan Tujuan
- E. Ruang Lingkup
- F. Metodologi

Bab II Gambaran Umum Daerah

(Lokasi, Latar Belakang Sosial Budaya, Latar Belakang Sejarah, Sistem Kepercayaan)

Bab III Deskripsi Tempat-tempat Spiritual Daerah

Setiap tempat wisata spiritual yang dideskripsikan meliputi:

1. Lokasi: letak geografis, jarak, lingkungan sekitar
2. Latar belakang histories (mitos)
3. Fungsi/guna

4. Pendukung/Pengunjung
5. Waktu, makna dan tujuan
6. Pantangan-pantangan ketika berkunjung yang harus dihindari
7. Lambang-lambang yang terkandung dalam tempat-tempat spiritual

Catatan: Setiap tempat wisata spiritual diberi foto dengan lengkap.

Penutup

Kepustakaan

Lampiran-lampiran

- 1) Peta
- 2) Informan

B. Penjelasan

Pengantar

Pada bagian ini diuraikan dasar pengertian pentingnya dilakukan pendokumentasian tempat-tempat spiritual, maksudnya untuk memberikan pengantar agar para pembaca memperoleh penjelasan tentang tempat-tempat spiritual.

Bab I Pendahuluan

Pendahuluan ditulis paling kemudian sesudah seluruh materi yang akan disajikan terkumpul dan tersusun. Maksudnya, agar pembaca terlebih dahulu memperhatikan hal-hal yang dianggap perlu sebelum mempelajari isi naskah secara keseluruhan.

Dalam pendahuluan cukup ringkas dan padat, mengandung maksud pokok dan isi naskah. Tetapi secara luas dikemukakan segala hal yang bersangkutan dengan pelaksanaan pendokumentasian tempat-tempat spiritual yang meliputi latar belakang, pengertian, maksud, tujuan dan ruang lingkup.

Latar Belakang. Menggambarkan pelaksanaan yang menjadi sebab atau pendorong mendokumentasikan tempat-tempat spiritual, dan keinginan yang dicapai melakukan pendokumentasian tempat-tempat spiritual secara deskripsi. Selanjutnya bagaimana penulisan dilakukan dan apa hasilnya.

Pengertian. Menggambarkan tentang pengertian dari tempat-tempat spiritual menurut masyarakat setempat dan apa yang melatarbelakangi kepercayaan bahwa tempat spiritual tersebut lain dari tempat-tempat yang lainnya.

Maksud dan Tujuan. Dalam merumuskan maksud dan tujuan kegiatan pendokumentasian tempat-tempat spiritual perlu diketengahkan maksud dan tujuan yang bersifat umum maupun khusus. Umum, bertalian dengan penggalian kepercayaan masyarakat sebagai salah satu unsur kebudayaan daerah sebagai bagian yang tidak

terpisahkan dari kebudayaan nasional. Sedangkan yang khusus, berkenaan dengan kelangsung hidup kepercayaan masyarakat sendiri sebagai warisan budaya yang didalamnya sarat dengan kandungan nilai-nilai dan norma yang dapat dijadikan acuan dalam kehidupan sehari-hari bagi kehidupan sosial budaya masyarakat pendukungnya.

Ruang Lingkup. Pada ruang lingkup digambarkan tentang ruang lingkup materi dan ruang lingkup wilayah. Ruang lingkup materi berkaitan dengan bahan yang akan didokumentasikan, adapun ruang lingkup wilayah, berkaitan dengan lokasi atau daerah yang dijadikan sample dalam mendokumentasikan tempat-tempat spiritual.

Metodologi. Metode yang digunakan dalam pendokumentasian tempat-tempat spiritual adalah deskriptif dalam bentuk kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipasi/pengamatan terlibat serta komunikasi langsung dalam bentuk wawancara. Pada pengumpulan data diawali dengan pengumpulan data pustaka dan dilanjutkan ke tempat-tempat spiritual yang sering dikunjungi orang serta melakukan wawancara baik dengan pelaku maupun informasi yang dapat dipertanggungjawabkan dengan masyarakat sekitarnya dan informan kunci sesuai dengan pedoman yang disiapkan.

Bab II Gambaran Umum Daerah

Pada bagian ini menjelaskan tentang gambaran umum daerah setempat yang dijadikan sample, seperti lokasi dan kondisi alam (letak geografis, jarak lokasi misal dengan ibu kota provinsi atau kabupaten/kecamatan/desa, keadaan sekelilingnya) dan latar belakang sosial budaya (mata pencaharian, keadaan penduduk dan sebagainya) dan sistem kepercayaan yang sifatnya umum di daerah setempat.

Bab III Deskripsi Kepercayaan Tempat-Tempat Spiritual

Untuk kelengkapan inventarisasi tempat-tempat spiritual, maka dalam penulisan setiap tempat spiritual yang dicatat untuk dideskripsikan meliputi:

1. Nama Tempat Spiritual dan Lokasi
Nama ini didasarkan pada penyebutan nama setempat. Lokasi tempat spiritual tersebut berada serta jarak lokasi dan kondisi lingkungan sekitar tempat tersebut.
2. Latar belakang histories (mitos)
Kemukakan latar histories (mitos) atau asal usul yang menyebabkan tempat tersebut dijadikan tempat spiritual.
3. Fungsi/guna
Uraikan fungsi atau gunanya dari tempat spiritual bagi para pejiarah baik menurut masyarakat setempat maupun pengunjung.
4. Pendukung/pengunjung

Uraikan pendukung/pengunjung tempat spiritual baik perorangan maupun kelompok, dan dari kelompok mana saja berasal serta bagaimana tata cara pengunjung

5. Waktu, makna, dan tujuan

Uraikan pelaksanaan kunjungan yang baik, baik menurut pengunjung maupun masyarakat serta apa makna kunjungan tersebut dan apa tujuannya dan apakah kunjungan tersebut ada kaitannya dengan peristiwa tertentu misalnya tentang upacara.

6. Pantangan-pantangan

Uraikan pantangan-pantangan yang harus dihindari, dan apa persyaratan yang harus dilakukan.

7. Lambang-lambang yang terkandung pada tempat-tempat spiritual

Kemukakan semua lambang-lambang yang terdapat dalam tempat spiritual maupun perlengkapan yang dibawa oleh pengunjung.

Catatan : Setiap tempat spiritual diberi photo dengan lengkap

PENUTUP

Pedoman inventarisasi tempat-tempat spiritual ditujukan sebagai acuan untuk panduan bagi pelaksana dalam mendokumentasikan tempat-tempat spiritual masyarakat pendukungnya.

Melalui inventarisasi ini, diharapkan masyarakat mengetahui dan mengenal tempat-tempat spiritual yang perlu diungkapkan serta dikaji lebih lanjut.

MATERI INVENTARISASI TEMPAT-TEMPAT SPIRITUAL

Pengantar

Materi pertanyaan inventarisasi tempat-tempat spiritual ini digunakan sebagai pedoman untuk memperoleh data dan informasi tentang tempat-tempat spiritual .

Adapun materi pertanyaan ini dapat dikembangkan lagi di lapangan

Identifikasi Responden

Nama Responden :L/p
Umur :
Pendidikan :
Pekerjaan :
Alamat :

Pedoman Wawancara

1. Nama tempat spiritual

Harfiah :
.....

2. Lokasi tempat spiritual (batas lokasi, jarak)

Harfiah :
.....

3. Asal usul tempat spiritual (latar histories)

Pedoman Pelestarian Kepercayaan Masyarakat

Harfiah :.....
.....

4. Apakah tempat spiritual mempunyai juru kunci ?
- a. Ya
 - b. Tidak

Jika ya, apakah juru kunci masih ada keturunan dari awal mula keberadaan tempat spiritual ini?

Harfiah:.....
.....

5. Siapa pengunjung tempat spiritual (individu/kelompok)?

Harfiah :.....
.....

6. Apa maksud dan tujuan pengunjung?

Harfiah :.....
.....

7. Kapan tempat spiritual mulai dikunjungi?

Harfiah :.....
.....

8. Pantangan-pantangan apa yang harus dipatuhi ketika berkunjung ke tempat tersebut?

Harfiah :.....
.....

9. Bagaimana tata cara atau aturan-aturan yang harus dilakukan pengunjung?

Harfiah :.....
.....

10. Persyaratan apa saja yang diperlukan ketika pengunjung mendatangi tempat spiritual?

Harfiah :.....
.....

PEDOMAN PELESTARIAN KEPERCAYAAN MAS

**Perpustakaan
Jenderal Keb**

299.59

PED